

**WAYANG *BEBER* SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
LUKISAN BERTEMA CERITA RAKYAT JAWA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Annis Yuni Rohmahwati
NIM 09206244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Wayang Beber Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Bertema Cerita Rakyat Jawa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Juli 2013

Pembimbing

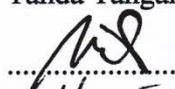
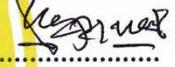
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sigit Wahyu Nugroho".

Sigit Wahyu Nugroho M.Si
NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Wayang Beber Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Bertema Cerita Rakyat Jawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 juli 2013 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	: Ketua Penguji		17 Juli 2013
Drs. Damaskus Heri Purnomo, M.Pd	: Sekretaris		16 Juli 2013
Drs Djoko Maruto, M.Sn.	: Penguji I		16 Juli 2013
Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	: Penguji II		17 Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Annis Yuni Rohmahwati**

NIM : 09206244038

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Juli 2013

Penulis,



Annis Yuni Rohmahwati

NIM: 09206244038

MOTTO

**Mentari telah datang
Apa yang sudah dilakukan hari ini di syukuri
Dan tetap melanjutkan hari di kalender**

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini kepada:
Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan keharibaan Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan makalah Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan makalah Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Rektor UNY
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan FBS UNY
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
4. Sigit Wahyu Nugroho M.Si, selaku pembimbing penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
5. Kedua orang tua serta teman-teman yang telah memberikan dorongan serta bantuan, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Tugas Akhir Karya Seni ini mungkin adalah sebuah awal dan setitik dari luasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga

bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di
UNY.

Yogyakarta, 3 Juli 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anis', written in a cursive style.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan.....	4
F. Manfaat.....	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Kajian Sumber.....	6
1. Cerita Rakyat.....	6
2. Kajian Tentang Wayang Beber.....	7
a. Pengertian Wayang Beber.....	7
b. Estetika Seni Rupa Wayang Beber.....	8
1) Wayang Beber Tradisi.....	10
2) Wayang Beber Modern.....	12
B. Kajian Seni Lukis.....	14
1. Definisi Seni Lukis.....	14

2. Seni Lukis Teknik Sungging.....	14
a. Teknik	15
b. Teknik Sungging.....	15
c. Tema.....	16
d. Bentuk	16
e. Stilisasi dalam seni lukis	17
C. Unsur-Unsur Seni Rupa.....	17
1. Garis	17
2. Bidang	18
3. Warna	18
4. Tekstur.....	19
5. Ruang.....	20
D. Prinsip-Prinsip Seni Rupa.....	20
1. Kesatuan.....	20
2. Keseimbangan.....	21
3. Proporsi.....	22
4. Irama	22
5. Harmoni	23
6. Dominasi	23
E. Metode Penciptaan.....	24
1. Observasi.....	24
2. Improvisasi	24
3. Visualisasi.....	25
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL.....	26
A. Tema Penciptaan.....	26
1. Timun Emas	28
2. Lutung Kasarung.....	29
3. Aji Saka.....	31
4. Jaka Tarub.....	32
5. Kembang Wijaya Kusuma.....	33

6. Cindelasas.....	34
7. Pohon Hayat.....	34
8. Srikandi Meguru Manah.....	35
9. Shangyang Ismoyo.....	37
B. Proses Visualisasi.....	38
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	38
C. Bentuk Lukisan dan Pembahasan Lukisan.....	41
BAB IV PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Wayang Beber Pacitan.....	11
Gambar II: Wayang Beber Wiyadi.....	12
Gambar III: Urutan Gradasi.....	41
Gambar IV: Karya Annis “Timun Emas”.....	42
Gambar V: Karya Annis “Lutung Kasarung”.....	48
Gambar VI: Karya Annis “Aji Saka”.....	55
Gambar VII: Karya Annis “Jaka Tarub”.....	61
Gambar VIII: Karya Annis “Kembang Wijaya Kusuma”.....	66
Gambar IX: Karya Annis “Cindelaras”.....	74
Gambar X: Karya Annis “Pohon Hayat/Kayon”.....	83
Gambar XI: Karya Annis “Srikandi Meguru Manah.....	88
Gambar XII: Karya Annis “Shangyang Ismoyo”.....	96

WAYANG BEBER SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN BERTEMA CERITA RAKYAT JAWA

Oleh :
Annis Yuni Rohmahwati
09206244038

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, teknik visualisasi dan bentuk lukisan yang berjudul *Wayang Beber sebagai inspirasi penciptaan lukisan bertema cerita rakyat Jawa*.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan penciptaan karya seni lukis ini adalah observasi langsung di Pacitan dan studi langsung ke seniman wayang beber, improvisasi dengan cara membuat sketsa-sketsa dari figur-figur/tokoh wayang serta ornament pada *background* dan visualisasi dengan cara menerapkan teknik *sungging* pada penciptaan lukisan wayang beber cerita rakyat Jawa.

Tema lukisan yang akan dilukiskan/diciptakan adalah cerita rakyat yang diangkat dalam hal ini adalah cerita rakyat Jawa, antara lain Timun Mas, Lutung Kasarung, Aji Saka, Kembang Wijaya Kusuma, Jaka Tarub, Cindelas, Srikandi Meguru Manah, Pohon Hayat/Kayon dan Shangyang Ismoyo. Cerita rakyat tersebut diangkat sebagai ide penciptaan lukisan ini, karena ceritanya cukup familier dan memuat ajaran-ajaran kehidupan (budi pekerti) yang baik sekali bagi masyarakat. Visualisasi lukisan wayang beber ini menggunakan teknik *sungging*, media cat akrilik pada kanvas. Proses pembuatannya adalah memilih salah satu cerita, perancangan desain dan pola, persiapan bahan dan alat, penerapan pola/sket pada kanvas, pewarnaan, proses finishing kontur dan isen-isen, pembingkai lukisan dan evaluasi (pameran). Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan 9 buah bentuk lukisan dekoratif ilustratif yang berisi cerita rakyat Jawa dengan figur-figur sesuai dengan narasi, dengan berbagai ukuran yang berbeda yaitu: *Timun Mas (100 x 100Cm)*, *Lutung Kasarung (100x100Cm)*, *Kembang Wijaya Kusuma (73 x 100Cm)*, *Aji Saka (88 x 100Cm)*, *Jaka Tarub (95 x 130Cm)*, *Cindelas (100 x 192Cm)*, *Srikandi Meguru Manah (90x100Cm)*, *Kayon (100 x 100Cm)*, *ShangyangIsmaya (115 x 141Cm)*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dan kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Melalui cerita wayang masyarakat Jawa memberi gambaran kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya (*das sein*) dan bagaimana hidup itu seharusnya (*das sollen*) (Kanti Walujo, 2000:6).

Wayang tidak saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang amat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, melainkan wayang juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak (budi pekerti) yang sangat baik. Apalagi pada masa sekarang ini, dengan semakin pudarnya etika sopan santun para generasi muda. Dekadensi moral merebak di mana-mana, untuk itu menjadi perlu sekali penanaman pendidikan budi pekerti, salah satunya melalui kesenian *Wayang Beber*.

Perkembangan penciptaan karya seni, khususnya seni lukis *Wayang Beber* sudah sangat jarang kita lihat. Karena masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya *Wayang Beber*. Selama ini, banyak yang mengenal bentuk wayang sebatas wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang.

Jauh sebelum dibuat satuan dalam bentuk pahatan pada kulit kerbau dan kayu, wayang telah diukir pada batu. Ukiran pada batu tersebut tampak pada relief-relief candi, hal itu yang menjadi cikal bakal *Wayang Beber*. Kondisi

Wayang Beber di Indonesia memang kurang mendapat perhatian. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian *Wayang Beber*.

Wayang Beber Pacitan dan *Wayang Beber* Wonosari yang saat ini masih bisa kita jumpai. *Wayang Beber* Pacitan terdiri dari 6 gulungan dan 24 adegan. Adapun keadaan *Wayang Beber* Pacitan masih sedikit lebih baik dari pada *Wayang Beber* Wonosari. *Wayang Beber* Pacitan *jagong-jagongnya* dominan menggunakan warna hitam, merah, dan kuning dari *jagong* awal sampai akhir sehingga tampak kesan magis. Materi *Wayang Beber* Pacitan masih menggunakan alat dan warna-warna klasik dan ornamen pada *background* seperti tumbuhan, hewan, senjata, genting, dan bangunan seperti pendapa.

Dari keunggulan bentuk visual *Wayang Beber* tersebut memberikan inspirasi pada pelukis untuk mengekspresikan cerita rakyat Jawa yang begitu banyaknya, melalui bentuk gaya *Wayang Beber*. Salah satu cara untuk tetap melestarikan *Wayang Beber* adalah dengan mengembangkan atau mengkreasikan kembali *Wayang Beber* tradisi. Pada hakikatnya sebuah upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali *Wayang Beber* sebagai salah satu aset etnik kultur Indonesia yang perlu dijaga kelangsungan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, di sini pelukis ingin mengkreasikan lukisan *Wayang Beber* dengan tema cerita rakyat Jawa. Semakin banyak seniman yang peduli terhadap *Wayang Beber* maka akan tetap terjaga kelestarian *Wayang Beber* itu. Sejalan dengan hal tersebut di atas, wujud kontribusi yang hendak pelukis tawarkan adalah berupa lukisan yang mana perwujudanya terinspirasi oleh *Wayang Beber* dengan tema cerita rakyat Jawa.

Begitu pula terhadap lukisan yang akan diciptakan ini mencerminkan kreasi terhadap *Wayang Beber*. Di sini pelukis tetap menyuguhkan akar-akar seni tradisi yang telah mapan sebagai landasan dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penciptaan seni lukis ini mencoba memberikan bentuk baru, yang mana ide dan gagasan tema diambil dari cerita rakyat Jawa yang diwujudkan ke dalam lukisan yang terinspirasi dari *Wayang Beber*. Seperti halnya tokoh-tokoh atau figur masih menggunakan wayang *gedog* dan beberapa menggunakan wayang *purwo* yang bentuk atau gerakan figur lebih bebas sesuai dengan narasi. Stilisasi dan deformasi pada ornamen sudah mengalami perubahan yang jauh dari *Wayang Beber* aslinya serta warna yang lebih bervariasi.

Wayang Beber yang akan diciptakan ini lebih ke arah seni lukis. Adapun pengembangan yang dilakukan antara lain dalam penggunaan bahan, alat, dan proses penciptaan karya, tema karya, unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip penyusunan. Pada intinya pelukis tetap sama-sama menggunakan teknik *sungging*, teknik, proses, dan tema penciptaan karya seni lukis yang akan diciptakan tidak terikat lagi oleh teknik, proses dan tema penciptaan sebagaimana dilakukan dalam pembuatan *Wayang Beber* lama. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu dekoratif ilustratif maksudnya sebuah lukisan dengan gaya dekoratif yang mana isi cerita lukisan cerita rakyat Jawa, yang hidup di kalangan masyarakat Jawa dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sebagai pelaku dalam cerita yang sudah dilukiskan.

B. Identifikasi Masalah

1. Wayang adalah salah satu sumber wahana pendidikan watak/budi pekerti.
2. Perkembangan dan kelestarian *Wayang Beber* yang sudah jarang terlihat.
3. Cerita rakyat Jawa akan diwujudkan ke dalam seni lukis yang terinspirasi dari *Wayang Beber*.
4. Cerita rakyat Jawa akan diwujudkan ke dalam lukisan yang terinspirasi dari *Wayang Beber*, yang akan divisualisasikan dengan teknik *sungging*.
5. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu sebuah lukisan dekoratif ilustratif.

C. Batasan Masalah

Mendeskripsikan tema, teknik visualisasi dan bentuk penciptaan lukisan cerita rakyat Jawa yang terinspirasi dari *Wayang Beber*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tema penciptaan lukisan cerita rakyat Jawa yang terinspirasi dari *Wayang Beber*?
2. Bagaimanakah teknik visualisasi penciptaan lukisan cerita rakyat Jawa yang terinspirasi dari *Wayang Beber*?
3. Bagaimanakah bentuk lukisan bertemakan cerita rakyat Jawa yang terinspirasi dari *Wayang Beber*?

E. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penciptaan ini antara lain :

1. Mendeskripsikan tema lukisan cerita rakyat Jawa yang berinspirasi dari *Wayang Beber*
2. Mendeskripsikan visualisasi lukisan bertemakan cerita rakyat Jawa yang berinspirasi dari *Wayang Beber*.
3. Mendeskripsikan bentuk lukisan bertemakan cerita rakyat Jawa yang berinspirasi dari *Wayang Beber*.

F. Manfaat

Manfaat dari penciptaan ini antara lain:

1. Bagi dunia pendidikan bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sarana berkomunikasi melalui lukisan, semangat nilai-nilai seni budaya tradisional.
2. Bagi pencipta, penciptaan lukisan ini akan menjadi pengalaman sekaligus mengasah kreatifitas dalam seni lukis untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih kreatif yang bermanfaat bagi kehidupan pencipta.
3. Bagi apresiator, sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang seni lukis.
4. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, diharapkan konsep dan hasil karya seni rupa lukis yang berupa lukisan cerita rakyat dalam seni lukisan yang terinspirasi dari *Wayang Beber* tersebut dapat memberi warna baru dan sumbangsih dalam dinamika keilmuan seni rupa khususnya seni lukis tradisional serta diharapkan dapat menjadi pemacu semangat akademika bersangkutan agar dapat berkarya lebih kreatif.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan, Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai – nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang mengandung nilai moral.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:

- a. Mite, cerita prosa rakyat, yang benar-benar dianggap terjadi oleh empunya dan dianggap sakral oleh penduduknya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau mahluk setengah Dewa.
- b. Legenda, prosa rakyat yang mengandung ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci/sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh mahluk-mahluk halus.
- c. Dongeng, cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat.

Menurut James Danandjaja (1984:2) cerita rakyat sebagai folklore mempunyai beberapa cirri pengenal yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penyebarannya dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Kedua, cerita rakyat ada dalam versi-versi berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia yang sarat akan nilai – nilai moral dan kearifan lokal yang bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-

nilai tentang kehidupan kepada masyarakat. Dalam tugas akhir ini pelukis berinovasi menyajikan cerita rakyat dalam bentuk karya seni lukis *Wayang Beber*.

2. Kajian Tentang Wayang Beber

a. Pengertian Wayang Beber

Wayang beber merupakan sejenis wayang nusantara yang dipertunjukkannya tidak berupa pertunjukan bayangan gambar tetapi berupa pertunjukan gambar. Karena yang dipertunjukkan ialah rangkaian gambar yang dilukis di panil kertas berukuran segi empat memanjang, maka panil kertas tersebut dapat digulung dan di bentang. Rangkaian gambar tersebut melukiskan adegan dari suatu lakon. Dan suatu lakon terdiri atas beberapa babak. *Ambeber* (bahasa jawa) mengandung pengertian membentangkan, menjelaskan. Dalam hal ini membentangkan rangkaian gambar yang dilukis di atas panil kertas, dan menjelaskan arti gambar-gambar itu melalui cerita dalang (Sutarso, 1983:1).

Menurut Bagyo Suharyono (1985-1986:1) *Wayang Beber* adalah :

wayang yang dipertunjukkannya dengan objek gambar, *Wayang Beber* merupakan bentuk pertunjukan atau teater yang termasuk teater tutur, dengan gambar sebagai objek yang dituturkan atau diceritakan. Gambar-gambar tersebut dibuat sedemikian rupa pada kertas atau kain, dengan teknik “*sungging*”, cermat, dan teliti serta mempunyai gaya yang spesifik. Gambar-gambar tersebut menerangkan skenario dari suatu cerita, dari adegan demi adegan yang digambarkan.

Sebagai karya seni, *Wayang Beber* mempunyai keistimewaan yang menarik bila ditinjau sebagai karya seni rupa. Gradasi warna-warna, isi-isian (*seritan*, *cecek*, dan *sembuliyen*) serta tokoh-tokoh yang menarik yang menjadi kekhasan dari karya seni lukis *Wayang Beber*. Wayang beber telah berkembang dari masa kerajaan Majapahit, *Wayang Beber* berkembang dari masa kejayaannya

melalui pasang surut perkembangannya sampai masa sekarang yang di masyarakat sudah langka keberadaannya. Cerita pada wayang beber itu sendiri menceritakan perjalanan cinta Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartadji, yang terdiri dari 6 gulung dan 24 adegan cerita.

b. Estetika Seni Rupa Tradisi Wayang Beber

Seni rupa tradisi adalah seni rupa yang dibuat dengan mengikuti pola-pola aturan-aturan atau "*pakem*" tertentu yang menjadi pedoman dalam berkarya seni dan berulang-ulang tanpa merubah bentuk aslinya. Aturan-aturan tersebut umumnya terkait dalam penciptaan bentuk, pola, corak, penggunaan warna, bahan, ukuran. Aspek-aspek dalam berkarya seni rupa tradisi seperti tersebut di atas masih dipertahankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Jadi karya seni tradisi dibuat secara turun-temurun dan merupakan kebiasaan atau tradisi dengan corak, bentuk atau warna yang tidak berubah (Bagyo Suharyono,1985-1986:45)

Karya seni rupa tradisi yang ada di wilayah Nusantara banyak ragamnya, seperti seni batik, topeng dan wayang. Karya-karya seni tersebut dibuat dengan mengikuti pola-pola yang telah diwariskan oleh pendahulunya dan dipertahankan oleh generasi berikutnya.

Corak seni rupa tradisi yang terdapat di wilayah Nusantara bermacam-macam, ada yang bercorak dekoratif, primitif, dan abstrak. Corak dekoratif bentuknya meniru bentuk alam, bentuk-bentuk imajinasi. Bentuk- bentuk tersebut diolah dan dimodifikasi dengan cara distilisasi (digayakan), dideformasi (diubah

bentuknya dengan cara disederhanakan), atau diubah bentuknya dengan cara-cara lain sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Pada umumnya, bentuk karya seni tradisi bercorak dekoratif terjadi bentuk dekoratif merupakan hasil modifikasi atau perubahan bentuk dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan bentuk yang lebih indah. Karya seni bercorak dekoratif lebih banyak dipakai sebagai benda hias untuk kepentingan dekorasi. Perubahan bentuk pada corak dekoratif umumnya dibentuk dengan mempertimbangkan keindahan sehingga bentuk yang dihasilkan dapat memberikan keindahan (dekorasi) sesuai dengan yang diinginkan. Contoh seni rupa tradisi Nusantara yang bercorak dekoratif adalah ornamen (ragam hias), *Wayang Beber*, dan lukisan tradisi Bali.

Wayang beber bukan terdiri dari tokoh-tokoh wayang di buat satu persatu, melainkan gambar pada sebuah kain atau kertas yang digulung. Wayang beber adalah kekayaan tradisi kita yang harus dijaga dan dilestarikan. Seni modern kita umumnya dipengaruhi barat, dan ada yang meninggalkan tradisi. Tak heran bila seni modern kita kehilangan tradisi daerah, namun belum menemukan identitas nasional Indonesia. Tiap jaman memiliki ungunya sendiri-sendiri. Jadi tak heran bila sebagian seni tradisi telah mati karena kehilangan masyarakat pendukungnya. Seperti lukisan tradisional *Wayang Beber* yang sekarang ini sudah jarang terdengar oleh masyarakat.

Wayang beber masa kini cenderung hanya sebagai lukisan yang dipajang di dinding saja. Jika untuk pertunjukan *Wayang Beber* sudah jarang sekali dan sulit dikembangkan pada jaman sekarang. Tetapi sesuatu hal yang harus dicatat

bahwa pada gambar-gambar (*pasunggingan*) *Wayang Beber* terdapat sesuatu yang sangat istimewa bila dipandang secara visual dalam objek dasar pengembangan seni rupa, hal inilah yang memberikan harapan yang lain bahwa sungging *Wayang Beber* dapat dikembangkan walaupun fungsi dasarnya adalah lain yaitu karya seni rupa, bukan sebagai seni sarana pertunjukan (Bagyo Suharyono, 1985-1986:42).

Wayang beber adalah salah satu karya seni rupa khususnya seni lukis yang memakai teknik sungging. Gambar yang dinamakan sungging adalah gambar tradisional Jawa yang mempunyai *wewaton* (norma dan pola), teknik, materi, tertentu yang telah di bakukan. Wayang beber adalah salah satu jenis wayang yang memiliki *pasunggingan* istimewa. Pada umumnya *pasunggingan* *Wayang Beber* mempunyai ciri-ciri sungging yang sama dengan wayang kulit. Figur-figur pada lukisan yang mencirikan kesenian asli Jawa sangat terlihat. Teknik melukis dari awal sampai tahap *finising* memerlukan kesabaran. Mulai dari seketsa yang polanya banyak objek-objek kecil, gradasi warna, *outline*, *isen-isen*, *seritan* dan yang terakhir *cecek*.

Keindahan dari segi warna pada *Wayang Beber*, teknik pewarnaan yang memiliki ciri khas yaitu kesan komposisi warna yang disusun secara sempurna, dengan gradasi yang bertahap perpindahan warna minimal 3, 4, sampai 5 warna. Warna-warna yang dominan biasanya hitam, merah kuning, oker dan hijau tua.

1) Wayang Beber Tradisi

Wayang beber tradisi adalah sebuah lukisan yang ada sejak jaman majapahit yang di berikan kepada Ki Gunacitro karena dapat mengobati putri raja

yang sedang sakit. Wayang beber tradisi menceritakan perjalanan cinta Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartadji.



Gambar I : Wayang Beber Pacitan
Sumber : dokumensi Annis Yuni R

Wayang beber Pacitan terdiri atas enam gulungan terdiri dari 24 adegan, *Wayang Beber* merupakan sejenis wayang nusantara yang dipertunjukkannya tidak berupa pertunjukan banyangan gambar tetapi berupa pertunjukan gambar. Karena yang dipertunjukkan ialah rangkaian gambar yang dilukis di panil kertas berukuran segi empat memanjang ,maka panil kertas tersebut dapat digulung dan di bentangkan.

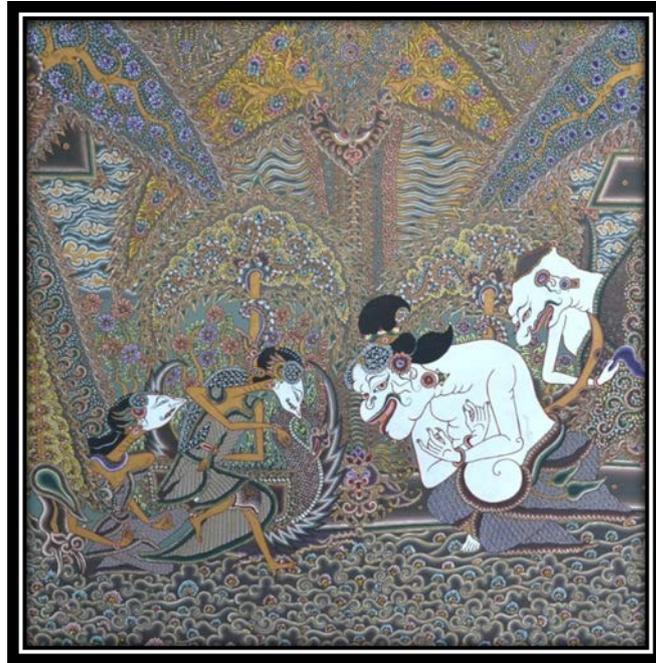
Pada abad ke -20 *Wayang Beber* hampir mengalami kepunahan hingga saat ini hanya dapat di temui di Dusun Karangtalun, Pacitan, dan Dusun Gelaran, Karangmojo, Gunung Kidul. Wayang beber merupakan amanat dari leluhur yang

harus disimpan secara turun-temurun dan tidak akan diberikan oleh generasi yang bukan dari garis keturunannya.

Wayang beber Pacitan berlatar belakang berwarna biru, merah, dan oranye, seperti warna motif permadani, ragam hias gambar diambil dari pohon dan bunga. Di pinggir atas di beberapa tempat, di mana pelukis menggambar beberapa tokoh-tokoh tambahan misalnya sebuah pertempuran.

Tokoh-tokoh digambarkan sebagai boneka wayang dan karena cerita Panji maka gambar wayangnya adalah wayang *gedhog*. Kebanyakan tokoh digambarkan secara “*en-profil*” maksudnya adalah wajah digambarkan dari samping mempunyai dua mata (Dor R.A Kern, 1909:343).

2) Wayang Beber Modern



Gambar II : Wayang Beber Wiyadi

Sumber : dokumensi Annis Yuni R

Karya di atas adalah salah satu karya Wiyadi, dengan ornamen yang rumit dan bisa dibilang sangat telaten, bidang yang sangat kecil namun bisa dicapai dengan maksimal, warnanya tidak terlalu mencolok sesuai apa yang dia paparkan. Wiyadi tidak pernah menggunakan warna- warna pop dalam karya *Wayang Bebernya*. Warna yang dihasilkan selalu dicampur dan diolah dengan warna lain. Gradasi yang halus dihasilkan secara maksimal, sangat teliti.

Unsur keindahan pada karya di atas adalah cerita dibalik karyanya, ia membuat jalan cerita pada setiap karyanya yang tentu ada dasar dan pedomannya. Lalu warna yang dihasilkan, biru, ungu, merah, emas, cokelat, namun tidak ada yang terlalu mencolok. Dan tentunya bentuk- bentuk yang dihasilkan, ornamen yang rumit dan teliti. Bentuk batik yang diciptakan sendiri juga sangat menarik. Dalam setiap bidang, tidak ada kepolosan, pasti terisi dengan ornamen- ornamen kecil.

Seniman yang berkarya sejak tahun 70-an ini lahir di Pacitan menempuh pendidikan formal di IKIP Yogyakarta jurusan Seni Rupa. Di tangan Wiyadi selembar panil atau kain kanvas di sihir menjadi ungkapan jiwa yang mengenang masa lalu, masa kejayaan Janggala dan Kediri. Menarik garis lengkung serta memadukan beberapa warna yang harmonis yang bergradasi. Menghasilkan sebuah lukisan *Wayang Beber* yang tidak jauh dari pakem tradisi, namun kaya akan detail yang pernik dan rumit. Tidak diragukan lagi bahwa karya *Wayang Beber* Wiyadi yang berangkat dari gaya *Wayang Beber* Pacitan ini merupakan artifak budaya yang kandungan nilainya sangat tinggi.

Teknik yang digunakan Wiyadi yaitu sungging atau gradasi dengan gaya lukisan dekoratif. Lukisan di atas dimulai dengan sketsa di atas kertas yang kemudian di pindah ke kanvas sesuai ukuran yang di harapkan. Karya-karya Wiyadi paling banyak menginspirasi dalam penciptaan Tugas Akhir ini, pak Wiyadi yang memperkenalkan *Wayang Beber* kepada pelukis.

B. Kajian Seni Lukis

1. Definisi Seni Lukis

Pengertian dan definisi seni lukis sangat beragam namun kadang ada kesimpangsiuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar. Di bawah ini beberapa definisi seni lukis menurut para ahli.

Menurut Mikke Susanto (2011:241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya (Dharsono, 2004:36).

Jadi bisa disimpulkan bahwa seni lukis dapat dikatakan bahwa ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa yang bersifat subjektif dalam penciptaan bentuk-bentuk yang indah serta bermakna, dengan memanfaatkan elemen-elemen

seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan.

1) Teknik

Teknik dalam seni rupa dibagi menjadi dua yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah adalah sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Teknik kering kebalikan dari teknik basah menggambar dengan bahan kering seperti pensil, arang, dan lain-lain teknik kering telah berusia tua dimulai dari zaman paleolitikum (Mikke Susanto, 2011:395).

2) Teknik sungging

Menurut Unggar artian kata sungging adalah gambar, menyungging berarti menggambar tetapi menyungging juga berarti lukis tidak hanya sekedar menggambar. Lukis = sungging, melukis = menyungging. Sedangkan menurut R. Soetrisno gambar yang dinamakan sungging adalah gambar tradisional Jawa yang mempunyai wewaton (norma dan pola). Sungging meliputi sungging wayang, sungging mebel, sungging arsitektur, dan benda-benda pakai dimana dalam sungging tersebut ada semacam norma dan pola dan yang diutamakan adalah keindahannya (Bagyo Suharyono, 1985-1986: 45).

Sungging menurut Mikke Susanto (2011:385) sungging berarti menggambar. Dalam kebudayaan jawa istilah ini sangat dekat dengan menggambar ilustrasi buku. Juru sungging atau juru gambar biasanya mengerjakan manuskrip-manuskrip Kraton jaman dulu, yang menceritakan kisah-

kisah dunia pewayangan seperti Ramayana atau Mahabarata. Jadi yang dimaksud dengan teknik sungging adalah menggambar tradisional Jawa yang mempunyai wewaton.

3) Tema

Menurut Mikke Susanto (2011:383) objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya. Sedangkan menurut Dharsono (2004:28) *subject matter* atau tema adalah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Jadi yang dimaksud dengan tema yaitu ide yang dipakai dalam berkarya seni yang dimiliki oleh seniman.

4) Bentuk

Mikke Susanto (2011:54) Bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem, dan susunan dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti Dwimatra dan trimatra.

Ada dua macam bentuk: yang pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni. Kedua spesial form, yaitu bentuk yang tercipta karena ada hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (Dharsono, 2004:30).

Kesimpulannya bentuk merupakan susunan dalam karya seni yang terdiri dari bangunan, wujud dan rupa mempunyai hubungan timbal balik antara nilai fisik terhadap tanggapan emosional.

5) Stilisasi dalam seni lukis

Stilisasi atau pengayaan bentuk merupakan salah satu bentuk, lazimnya sebutan dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi (Mikke Susanto,2011:378).

Stilisasi merupakan salah satu teknik yang tepat untuk mengubah objek karena lebih menitikberatkan pada pencapaian bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan benda yang digambar.

(http://repository.upi.edu/operator/upload/s_sdt_030200_chapter1.pdf)

C. Unsur-Unsur Seni Rupa

1. Garis

Pengertian garis dalam Desain Elementer dikatakan bahwa: Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979: 3).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

Garis memiliki tiga pengertian: Pertama: Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga: Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Selain itu kehadiran (garis) bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan

kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.

2. Bidang

Shape atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:40), shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian shape dapat dibagi menjadi dua yaitu: shape yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bidang itu merupakan pembentukan dua buah garis atau lebih yang bertemu yang membentuk sebuah ruang semu bisa berbentuk figur atau non figur.

3. Warna

Menurut Mikke Susanto (2011:433), menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal

dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Menurut Fajar Sidik dan Prayitno (1979:7) warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan dalam sebuah karya. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Jadi warna adalah elemen penting pada suatu karya, sebuah getaran atau kesan yang ditimbulkan oleh mata untuk berbagai pengekspresian rasa, karena warna dapat menunjukkan identitas seniman itu sendiri pada penikmatnya.

4. Tekstur

Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2011: 20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, zinc white, dan lain-lain.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual yang menunjukkan rasa permukaan bahan, maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

5. Ruang

Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Menurut Dharsono (2004:53) menyatakan bahwa:

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu warna ke warna yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa dalam berkarya seni tetap dibutuhkan waktu, yang disebut waktu.

Jadi yang di maksud dengan dengan ruang adalah rongga yang terbatas maupun yang yang tidak berbatasyang memiliki panjang, lebar, dan tinggi, sehingga untuk menghayati unsur-unsur rupa.

D. Prinsip-Prinsip Seni Rupa

1. Kesatuan (Unity)

Menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah:

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan organic unity, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 59).

Secara garis besar kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

2. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris

Jadi keseimbangan adalah suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat satu sama lain. Sedangkan keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3. Proporsi

Menurut Mikke Susanto (2011:320), menjelaskan bahwa proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), rhythm (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi juga dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Jadi, proporsi adalah hubungan antar ukuran Proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya, hubungan antar ukuran yang memiliki perbandingan objek sehingga menjadi atau menimbulkan kesan seimbang.

4. Irama

Menurut Mikke Susanto (2011:334) irama atau ritme, irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Sedangkan menurut Darsono (2004:57) irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni rupa.

Jadi Irama terbentuk melalui sebuah pengulangan bentuk yang menggunakan satu jenis ukuran atau gabungan dari beberapa jenis ukuran.

5. Harmoni (keselarasan)

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:175) harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

Menurut Dharsono (2004:48) harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah keseimbangan suatu karya yang jika di pandang mata mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan dan timbul keselarasan.

6. Dominasi (penekanan)

Dominasi berasal dari kata dominance yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, Focal Point dan Eye Catcher. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh dan sering juga disebut sebagai pusat

perhatian / *center of interest*. Sebuah warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

E. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk visual *Wayang Beber* yang asli ada di Dukuh Gedompol Desa Donorejo Kecamatan Karangtalun Kabupaten Pacitan Jawa Timur pada Desember 2011 sebagai karya inspirasi pelukis.

Dalam proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai acuan ataupun inspirasi dalam berkaryanya. Dalam proses studi seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri khas personal atas karyanya hingga dapat berdiri sendiri tanpa terbayang oleh seniman inspirasi. Dan karya-karya Wiyadi sebagai inspirasi utama. Hasil observasi dan studi yaitu:

- a) Wawancara menghasilkan informasi yang berisi tentang sejarah wayang beber.
- b) Dokumentasi dengan cara mengambil foto-foto wayang beber tradisi.
- c) Studi langsung di seniman wayang beber.

2. Improvisasi

Menurut Mikke Susanto (2011:192), improvisasi adalah ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam, bersifat spiritual. Penciptaan dan pertunjukan biasanya juga tanpa rencana terlebih dahulu serta

(biasanya) pengerjaanya hampir dalam bahan seadanya. Dalam berkarya seni rupa, hal ini sangat sering terjadi, biasanya pada karya sketsa.

Dalam pengungkapan ide penciptaan lukisan cerita rakyat yang terinspirasi dari *Wayang Beber* ini diawali dengan mencari referensi beberapa cerita rakyat Jawa. Improvisasi melalui seketsa-seketsa pada bentuk figure wayang dan ornament pada *background*. Bentuk sketsa di sesuaikan dengan alur cerita rakyat yang diinginkan. Seperti gerak objek, warna, gelap terang, dan komposisi gerak objek. Selain itu digunakan beberapa referensi para pelukis terkenal seperti pelukis *Wayang Beber* Wiyadi, Bimandasi, Musyafiq, dan Hermin Istiningrum sebagai inspirasi pembuatan karya.

3. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke Susanto, 2011:427).

Adapun proses penciptaan lukisan adalah: Pertama membaca salah satu cerita rakyat. kemudian dengan membuat seketsa di atas kertas yang kemudian diperbesar menggunakan mesin foto cobby sesuai keinginan. Kedua pemindahan sket ke atas kanvas dengan mengemal menggunakan kertas karbon. Ketiga, melakukan pewarnaan, pemberian warna emas, kontur hitam, dan yang terakhir memberi isi-isian dengan *seritan*, *cecek*, dan pembedakan pada busana figur wayang.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Tema Penciptaan

Ada banyak hal yang mendukung mengapa karya seni itu diciptakan. Ada yang kehadirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada juga yang karena dorongan kebutuhan spiritual, dan tidak jarang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Kelahiran seni juga dimotivasi oleh keinginan manusia akan keindahan sebagaimana keinginan akan hal-hal yang indah itu merupakan hasrat hidup manusia yang terpenuhi setelah hasrat hidup yang lain tercukupi, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Di samping itu juga, kelahiran seni itu tercurah dengan ditunjang oleh keinginan untuk berkomunikasi terutama sarana mengomunikasikan emosi.

Pada dasarnya, seperti kebudayaan, sebagaimana disebut di atas, seni bisa berbentuk konsep, aksi eksekusi dari konsep itu, atau hasil dari padanya. Ada seni yang hanya merupakan konsep yang dalam seni rupa disebut "*conceptual art*", ada happening art dan ada the art yang merupakan artifaknya. Sementara itu, *the art* yang artifak ini ada bentuk wadhag atas eksistensinya yang kasat mata atau kasat rungu dan ada isi yang tersembunyi di dalamnya. Dan tidak boleh dilupakan bahwa bagaimanapun juga eksistensi seni tersebut adalah sebuah simbol, yaitu simbol dari yang tidak tampak itu. Simbol tersebut tidak identik dengan

representasi walaupun banyak yang mengartikannya begitu (Soedarso.sp, 2006: 127).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, wujud kontribusi yang hendak ditawarkan adalah berupa karya lukisan cerita rakyat Jawa yang mana perwujudanya terinspirasi dari *Wayang Beber*. Perancangan konsep dalam menciptakan karya seni lukis ini dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama dalam suatu karya seni lukis tradisional *Wayang Beber* dengan tema cerita rakyat Jawa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan atau mengingat kembali salah satu budaya Indonesia yang sekarang hampir tak terdengar kabarnya yaitu *Wayang Beber* dan cerita rakyat khususnya cerita rakyat Jawa. Selain itu, penciptaan karya seni lukis ini juga bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai budi pekerti dalam wayang itu sendiri maupun pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat.

Ada banyak cerita rakyat nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang khas yang berbeda dengan cerita dari daerah lain dilihat dari segi bahasa yang digunakan, adat istiadat yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut, serta kebudayaan dan dan kekayaan alam yang daerah yang menjadi asal cerita rakyat nusantara tersebut. Cerita-cerita dalam lukisan mempunyai sarat hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penikmat lukisan seperti nilai kejujuran, kesalehan, kisah kepahlawanan kesabaran, kebaikan akan selalu menang dan lain-lain. Sebagai sumber penciptaannya, tidak jauh dari konteks lingkungan kehidupan penggarap sendiri yaitu cerita rakyat Jawa dengan kesenian lukis *Wayang Beber*. Selain

sebagai karya seni juga sebagai media penyampaian pesan moral pada cerita. Sembilan Cerita rakyat Jawa tersebut antara lain:

1. Timun Emas (Jawa Tengah)

Di sebuah desa hidup sepasang petani tua. Dia adalah Mbok Sрни dan suaminya yang mendambakan kehadiran seorang anak. Pada suatu malam ketika mereka sedang memanjatkan doa didengarkan oleh raksasa. Ia pun mendatangi suami istri tersebut dan raksasa tersebut berkata “ jika kalian menginginkan seorang anak aku bisa memberikannya, tapi ada satu syarat. Jika anak itu sudah besar maka kalian harus memberikannya pada ku”, ucap raksasa dan petani tersebut menyetujuinya. Raksasa pun memberikan biji timun yang kemudian ditanam, setelah ditanam timun sudah tumbuh dan berbuah dan salah satu buah yang paling besar dan berwarna keemasan. Ketika buah yang paling besar sudah terlihat masak, Mbok Sрни dan suaminya membelah buah tersebut dan betapa terkejutnya melihat ada seorang bayi perempuan di dalam timun dan mereka memberi nama Timun Emas. Tapi kemudian raksasa datang dan ia ingin mengambil Timun Emas, Mbok Sрни dan suaminya tidak rela kehilangannya.

Mbok Sрни pergi ke Gunung Gundul di sana ada seorang petapa sakti, petapa tersebut memberikannya bungkusan kecil kepada Mbok Sрни yang kemudian di berikan pada Timun Emas. Jika suatu saat nanti raksasa datang larilah dan taburkan isi dari bingkisan ini satu persatu. Ketika raksasa datang Timun Emas pun segera berlari dan Timun Emas mengeluarkan penangkal yang diberikan orang tuanya. Pertama biji timun, hutan menjadi ladang timun dan raksasa pun terlena dengan buah timun dan ia asik memakan dan berhenti

mengejar Timun Emas. Ketika sadar ia mulai mengejar kembali. Timun Emas menebar penangkal kedua yaitu jarum. Jalan yang telah ia lewati itu menjadi pohon-pohon bambu yang lebat sehingga raksasa sulit untuk melewati. Di lanjutkan penangkal yang ketiga yaitu terasi. Terasi itu menjadi lautan lumpur, raksasa yang sudah kehabisan tenaga akhirnya terjebak di dalam lumpur. Raksasa pun masuk ke dalam lumpur dan hilang, Timun Emas akhirnya dapat pulang ke kedua orang tuanya dan hidup bahagia (Tri Indah M. R, 2011:102)

2. Lutung Kasarung

Di sebuah kerajaan di Jawa Barat, hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung. Ia mempunyai dua orang putri si sulung bernama Purbararang dan si bungsu bernama Purbasari. Tapi sifat mereka yang sangat jauh berbeda, Purbararang mempunyai sifat serakah dan Purbasari yang rendah hati. Ketika tiba waktunya Prabu turun tahta, ia menunjuk Purbasari untuk menggantikannya. Tetapi hal itu membuat si sulung iri. Rasa iri Purbararang membuat dia kehilangan akal sehatnya. Dengan cara licik Purbararang mencoba mencelakai Purbasari dengan cara ia mendatangi seorang penyihir jahat. Nenek sihir itu mengucapkan mantra-mantra untuk mencelakai Purbasari, yang keesokan harinya tubuh Purbasari bertotol-totol hitam.

Purbararang menghasut ayahhandanya agar tidak menggantikan kedudukan Prabu karena tidak mungkin seorang ratu dengan tubuh seperti itu menjadi pemimpin. Prabu Tapa Agung pun mengasingkan Purbasari ke dalam hutan diantar oleh patih dan dibuatkan sebuah pondok. Setelah berhari-hari di dalam hutan ada seekor kera hitam baik yang mendatangi Purbasari dan

menemaninya setiap hari. Suatu pagi kera hitam itu menarik-narik Purbasari ke telaga yang bau airnya sangat harum di dekat pondok, kemudian Purbasari masuk dan mandi di telaga tersebut. Ajaib total-totol di tubuhnya menghilang kecantikannya kembali seperti semula.

Suatu hari Purbararang datang ke hutan dan bertemu Purbasari dan ia pun terkejut saat melihat Purbasari sembuh dan kembali cantik. Purbasari meminta kepada Purbararang agar dirinya dibolehkan pulang ke istana. Tetapi Purbararang mengajak beradu panjang rambut mereka, ternyata rambut Purbasari lah yang lebih panjang. Purbararang tidak terima dan masih terus mengajak bersaing beradu ketampanan tunangan. Purbasari bingung karena dia tidak memiliki pasangan sedangkan tunangan Purbararang sangat tampan. Pada waktu hanya seekor lutunglah yang ada di sampingnya dan ia mengatakan bahwa lutunglah tunangannya dan Purbararang menertawai dan mengejek Purbasari. Si lutung berlari dan bersemedi. Tiba-tiba muncul gumpalan asap dan keluarlah seorang pemuda tampan rupawan. Berkali-kali Purbararang mengajak bersaing tapi berkali-kali pula dia selalu kalah.

Purbararang mengakui kalau dia kalah dan mengakui semua kesalahannya. Purbasari memaafkan semua apa yang telah Purbararang lakukan tanpa menaruh dendam pada saudaranya itu. Mereka semua pulang ke istana, Purbasari diangkat sebagai ratu dan menikah dengan pangeran tampan yang berwujud kera yang selalu menemani Purbasari di hutan. Ternyata lutung tersebut adalah seorang pangeran yang dikutuk menjadi lutung, jika ada wanita baik dan tulus padanya ia akan menjadi manusia kembali (Sumbi Sumbanghari, 2011:89)

3. Aji Saka dan Huruf Jawa

Dahulu berdiri sebuah kerajaan bernama Medang Kamulan yang dipimpin oleh seorang raja yang jahat dan serakah bernama Prabu Dewata Cengkar. Ada satu hal yang membuat rakyat Medang Kamulan takut yaitu Prabu suka memakan daging manusia. Kabar tentang Prabu Dewata Cengkar didengar oleh desa Medang Kawit. Di sana tinggal seorang pemuda sakti bernama Aji Saka. Dia ditemani Dora dan Sembada pengawal setianya. Sebelum mereka sampai di Medang Kamulan, mereka berhenti di sebuah pegunungan bernama Kendeng. Aji Saka berkata kepada Sembada, "Sembada, besok aku akan ke Medang Kamulan, ku titipkan keris ini kepada mu. Jangan berikan pada siapa pun karena aku akan sendiri yang datang mengambil keris ini."

Setibanya di Medang Kamulan Aji Saka bertemu dengan Prabu Dewata Cengkar. Dengan suara lantang sang Prabu berkata, "cepat katakan apa keinginan mu?. Karena aku sudah lapar. Aku ingin mendapatkan imbalan seluas sorban yang aku pakai ini,"ucap aji saka. Setelah di bentangkan ternyata sorban itu membentang dari istana sampai ke hutan-hutan dan gunung. Dewata cengkar marah dan menyerang Aji Saka tapi tubuh Dewata Cengkar terlilit oleh sorban Aji Saka dan tubuhnya di lempar kelautan dan iya menjadi seekor naga dan menghilang. Dan Aji Saka dinobatkan sebagai raja. Aji Saka meminta Dora untuk mengambil keris di tangan Sembada. Setiba di gunung Kendeng, Dora langsung menyampaikan pesan Aji Saka untuk mengambil keris. Tetapi, Sembada menolak karena dia ingat pesan Aji Saka, jangan memberikan pada siapa pun. Akhirnya, dengan berat hati mereka bertarung untuk melaksanakan amanat. Aji

Saka menyusul Dora yang tidak kunjung datang. Setibanya di sana betapa terkejutnya dua orang kepercayaannya mati tergeletak. Aji Saka baru ingat akan pesan yang dia berikan pada Sembada. Aji Saka menulis huruf-huruf di sebuah batu yang kemudian disebut Caraka untuk mengenang dua abadinya itu:

Ha na ca ra ka = ada utusan
 Da ta sa wa la = pada bertengkar
 Pa dha jaya nya =sama saktinya
 Ma ga ba tha nga = mati bersama

4. Jaka Tarub dan tujuh Bidadari

Di sebuah pinggir desa hidup seorang pemuda yang sangat tampan, Ia gemar berburu. Ketika sedang berjalan dia mendengar suara sayup suara gadis yang sedang senda gurau. Dengan rasa penasaran, ia mencari sumber suara, betapa terkejutnya dia melihat 7 bidadari cantik yang sedang mandi, yang ternyata mereka adalah bidadari. Dengan mengendap-endap Jaka Tarub mengambil salah satu selendang. Para bidadari pun segera pulang dan meninggalkan Nawang Wulan, ia tidak dapat pulang karena selendangnya hilang. Dengan tenang Jaka Tarub menghampiri Nawang Wulan dan menawarkan pertolongan. “tinggallah di gubuk bersama ku sampai selendang mu ditemukan.” Ucap Jaka Tarub. Nawang Wulan dan Jaka Tarub akhirnya menikah dan di karuniai seorang anak.

Nawang Wulan sedang menanak nasi dan ia berpesan kepada Jaka Tarub agar tidak membuka tutup panci sampai Nawang Wulan pulang. Tetapi, Jaka Tarub melanggarnya karena rasa penasarannya. Setelah di buka alangkah terkejutnya, karena dia melihat hanya ada satu padi yang di masak. Nawang Wulan pulang ia mengetahui Jaka Tarub melanggar dan ia marah. Keesokan harinya ia memasak nasi dengan beras yang banyak sehingga beras di lumbung

mereka habis itu artinya tumpukan padi menipis dan Nawang Wulan menemukan selendangnya yang di sembunyikan oleh suaminya di lumbung padi. Nawang Wulan marah kepada Jaka tarub dan ia memutuskan untuk kembali ke kayangan (Sumbi Sumbangsari, 2011:106).

5. Kembang Wijaya Kusuma

Pada masa kerajaan Kediri dipimpin oleh Prabu Aji Pamoso, hidup seorang resi yang sakti mandraguna. Resi itu bernama resi Kano, tidak seorang pun dapat mengalahkan kesaktian Resi Kano. Oleh karena itu, Prabu Aji Pamoso merasa wibawanya akan turun di mata rakyat. Prabu pun mencari cara untuk mengusir Resi Kano dan membunuhnya. Prabu memerintahkan prajuritnya untuk mencari Resi Kano, akhirnya Prabu menemukannya yang sedang bersemedi di gua. Prabu pun membunuh Resi dengan sebilah keris ke dadanya, tapi tapi jiwanya hilang entah ke mana dan ditambah suara gemuruh di dalam gua. Tiba-tiba muncul seekor naga raksasa, ombak laut di pantai Cilacap pun menjadi tinggi. Prabu merasa nyawanya terancam dan dia mengeluarkan panah saktinya lalu menghujamkan ke mulut naga. Naga itu pun mengeliat dan akhirnya mati bersimbah darah. Keanehan muncul kembali dari arah timur muncul seorang dewi cantik bernama Dewi Wasowati. Dia malah mengucapkan rasa terima kasih kepada prabu berkat jasa Prabu Aji Pamoso dia bisa kembali menjadi manusia.

Dewi Wasowati memberikan sebuah kembang Wijaya Kusuma kepada Prabu Aji Pamoso sebagai balas jasa, kembang itu bukan kembang biasa jika memiliki kembang ini dia dapat menurunkan raja-raja yang ada di pulau Jawa . Dewi Wasowati pun lenyap, Prabu Aji Pamoso pulang kembali ke pantai Cilacap

dengan menggunakan perahu kecil, dia tidak berhati bunga yang dia bawa jatuh di tengah samudra (Sumbi Sumbangsari, 2011:148)

6. Cindelaras

Di sebuah kerajaan Jenggala hidup seorang raja bernama Prabu Putra. Ia memiliki permaisuri yang sangat cantik. Raja juga mempunyai selir yang selalu iri kepada permaisuri dalam hal apapun. Pada suatu hari selir memfitnah permaisuri dan akhirnya permaisuri di usir dan asingkan ke dalam hutan di antar oleh patih. Padahal permaisuri sedang mengandung anak Prabu Putra. Permaisuri pun melahirkan seorang anak laki-laki yang cerdas dan tampan bernama Cindelaras. Cindelaras mempunyai sahabat seekor ayam jantan dewasa yang kuat. Ayam Cindelaras selalu berkokok dengan suara yang khas “kukuruyuk tuanku Cindelaras rumahnya di tengah rimba atapnya daun kelapa ayahnya Raden Putra.” Cindelaras pergi ke istana untuk mencari ayahnya, sesampai di istana ayam Cindelaras di ajak sabung ayam di tengah pasar oleh penduduk dan ayamnya selalu menang. Raja menyaksikan dan mendengar kokokkan ayam Cindelaras, iya pun terkejut. Patih menjelaskan semua kejadian dan selir mendapat hukuman dari Raja (Sumbi Sumbangsari, 2011:110)

7. Kayon

Menurut Bastomi Suwaji (1995:260) wayang gunungan atau yang sering disebut dengan kekayon berasal dari kata kayu artinya pohon. Kekayon diartikan sebagai pohon hidup atau pohon hayat. Gunungan (kayon) dalam pewayangan melambangkan berbagai hal seperti gunung, pohon besar, api, ombak, samudra, angin ribut, gua dan lain-lain. Kekayon sebenarnya melambangkan kehidupan,

karena gunung wayang membawakan lambang konsep mitos Jawa: Sangkan Paraning Dumadi (kembali pada asal).

Penghayatan pohon dalam konteks kejaan mengandung tendensi makna, alias batiniah. Pohon menjelma reepresentasi dari gelimang makna hidup. Penyingkapan pohon pun dilakoni dengan prosedur lahir batin untuk bisa menafsirkan segala makna. Pengisahan pohon dan simbolisme pohon dalam sastra Jawa menjadi penanda dari kesadaran.

Kekayon (gunungan sebagai symbol pohon, lihat gambar postingan) juga digunakan untuk mengawali dan mengakhiri pertunjukan Wayang. Kerap digunakan dalam semua lakon dan merepresentasikan kebenaran tunggal. Gambar pohon di dalamnya merupakan bukti dan kunci komis orang Jawa. Pohon itu biasa diberi nama “pohon hayat” atau “pohon kehidupan”. Pohon member hidup mengalir dan memberikan percikan makna untuk dijadikan tamsil kehidupan sepanjang masa. (<http://jogjaicon.blogspot.com/2011/03/filosofi-simbolisme-pohon.html> hari jumaat jam 09.06)

8. Srikandi Meguru Manah

Ayah Srikandi, Prabu Drupada berjanji barang siapa yang menemukan Srikandi dapat menikahinya. Sementara itu dalam pelarian untuk menggapai tujuan, Srikandi melakukan masa pengekangan diri. Pada saat itulah ia menerima nasihat dari Bhatara Guru yang menyatakan bahwa untuk bisa menikah dengan Arjuna ia harus menyamar sebagai seorang raksasa dengan memasuki tubuh Prabu Kandhehawa yang telah mati. Setelah itu akhirnya melalui liku-liku dan pergolakan cerita, termasuk rahasia diri sebagai raksasa Kandhehawa, Srikandi

akhirnya bertemu dan berguru memanah kepada Arjuna. Pada masa yang sama, saat itu Arjuna sendiri kurang memperhatikan istri pertamanya, Sembadra. Singkat cerita Arjuna ditemani oleh Kresna melamar Srikandi ke Cempala. Tentu saja Prabu Drupada menerima lamaran tersebut, karena Arjuna telah menemukan putrinya.

Namun demikian Srikandi mengajukan permintaan bahwa ia bersedia menjadi istri Arjuna hanya apabila ada seorang wanita yang dapat mengalahkannya dalam pertandingan memanah. Pada Pandawa memilih Larasati sebagai penantang dan ia menang dalam pertandingan. Kemudian Srikandi mengajukan tantangan lagi bahwa apabila Larasati bisa membuktikan unggul dalam adu kekuatan melawannya, Larasati akan juga menjadi istri Arjuna. Pada tantangan yang kedua ini Larasati juga menang. Maka ketika persiapan pernikahan terjadi, datanglah Prabu Jungkungmerdeya yang mengklaim bahwa Srikandi adalah istrinya. Dalam perang yang dahsyat, Jungkungmerdeya akhirnya tewas oleh Arjuna dan semua pasukannya dikalahkan oleh pasukan Dwarawati dan Pandawa.

Setelah menikah Srikandi diangkat menjadi panglima perang Bharatayuda. Ia bertindak sebagai penanggung Jawab keselamatan dan keamanan kesatrian Madukara dengan segala isinya, menggantikan Resi Seta yang dikalahkan Bisma. Pada perang tersebut ia akhirnya mengalahkan Bisma dengan anak panah yang menghujam tepat di setiap simpul cakra Bisma. Namun sayangnya pada hari terakhir perang, tepatnya pada hari ke-18 ia tewas di tangan Prabu Aswatama (anak dari tokoh sentral Kurawa, Durna).

Dari satu lakon ini saja tergambar bahwa kualitas hidup Srikandi adalah kualitas hidup seorang yang selalu saja terkait dengan perjuangan dan tantangan akan banyaknya persoalan. Srikandi, meskipun perempuan tidaklah berada di belakang Arjuna, karena ia adalah kisah tersendiri yang nyaris tak luput dari berbagai persoalan seperti halnya tokoh laki-laki sentral lainnya. (<http://mikkesusanto.jogjanews.com/srikandi-kami-butuh-kau.html>) pada hari rabu 10 juni 2013 jam 10.30.

9. Shang Yang Ismoyo

Sang Hyang Wenang berputra satu yang bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal kemudian beristri Dewi Rekatawati putri keping raksasa yang bernama Rekata. Pada suatu hari Dewi Rekatawati bertelur dan dengan kekuatan yang menetap dari Sang Hyang Tunggal. Telur tersebut terbang menghadap Sang Hyang Wenang, akhirnya telur tersebut menetas sendiri dengan berbagai keajaiban yang menyertainya, dimana kulit telurnya menjadi Tejamantri atau Togog, putih telurnya menjadi Bambang Ismaya atau Semar dan kuning telurnya menjadi Manikmaya yang kemudian menjadi Batara Guru.

Antaga dan Ismaya bertarung merebutkan tahta, mereka memutuskan untuk adu kesaktian yaitu menelan sebuah gunung besar. Mulanya Antaga maju dan melahap gunung tersebut. Karena terlalu memaksakan diri, akibatnya ia menderita cacat. Mulutnya robek dan matanya melotot. Giliran Ismaya maju, ia dengan sabar ia memakan gunung itu sedikit demi sedikit. Selama berbulan-bulan ia tidak beristirahat namun berhasil memindahkannya ke dalam perutnya. Akan tetapi ketika hendak mengeluarkan gunung itu melalui duburnya, ia tidak berhasil.

Hanya tertahan di pantat. Akibatnya sejak saat itu Ismaya memiliki badan yang bulat dan bermata sembab. Ismaya Berada di Bumi untuk memberikan nasihat atau petuah - petuah baik bagi para Raja Pandawa dan Ksatria keturunan Manikmaya. Semar berwatak :sabar, jujur, ramah, suka humor. Setelah turun dari kahyangan ia menjadi abdi (panakawan) yang selalu memberi bimbingan bagi para kesatria. Semar juga bergelar Hyang Maya. Kata “Maya” artinya tidak berwujud tetap atau selalu berganti-ganti sifat, Penggambaran lima semar dengan tubuh yang berbagai macam warna ini melambangkan sifat-sifat manusia.

B. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat, dan Teknik

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide ke dalam bentuk lukisan.

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis ini meliputi:

1). Kanvas

Kain kanvas yang digunakan adalah kain mori atau kain putih yang biasanya digunakan untuk membatik. Kain dibentangkan di atas *spanram* yang kemudian dilapisi menggunakan cat genteng, pelapisan dapat dilakukan empat

sampai lima kali yang dilanjutkan dengan melapisi dengan cat akrilik putih. Dijemur pada sinar matahari agar hasil kanvas sempurna dan terakhir dihaluskan menggunakan amplas. Kemudian dilepaskan dari spanram sehingga menjadi lembaran-lembaran kanvas yang siap pakai.

2). Cat

Cat merupakan salah satu bahan terpenting dalam melukis. Dalam karya seni lukis ini menggunakan jenis cat akrilik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Cat akrilik yang digunakan menggunakan medium air sebagai pelarut yang tingkat kecepatan keringnya lebih cepat dibandingkan cat minyak. Selain cat akrilik juga menggunakan brom atau serbuk emas yang dilarutkan menggunakan M3 untuk pelarutnya.

b. Alat

1). Kuas

Kuas yang digunakan ada beberapa jenis kuas yang halus dan yang sedikit kaku. Kuas yang halus menggunakan jenis kuas yang biasanya digunakan untuk cat air. Ukuran kuas berbagai macam ukuran dimulai dari kuas ukuran 0,1. Kebutuhan kuas menyesuaikan dengan kebutuhan objek, karena karya lukis ini banyak objek-objek ornamen yang berbagai macam bentuk.

2). Pensil

Pensil yang digunakan untuk menyeket yaitu pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk membuat seketsa di atas kertas manila untuk mengawali proses melukis.

3). Penggaris

Penggaris digunakan untuk menggaris tepi seketsa pada kanvas.

4). Pen Cina

Pen Cina ini digunakan pada tahap akhir yaitu finising yaitu untuk outline atau mengkontur objek agar terlihat lebih tegas.

5). Palet

Dalam proses berkarya penyimpanan alat dan bahan juga sangat penting. Biasanya cat yang digunakan tidak sekali habis jadi menggunakan tempat penyimpanan yang ada tutupnya dan bentuk palet yang cekung seperti mangkuk kecil karena cat bersifat sangat cair.

6). Kain lap

Selain bahan-bahan yang ada di atas kain lap juga sangat penting karena kebersihan dalam berkarya untuk membersihkan kuas jika selesai digunakan. Kain lap yang digunakan jenis kain lap yang mudah menyerap air.

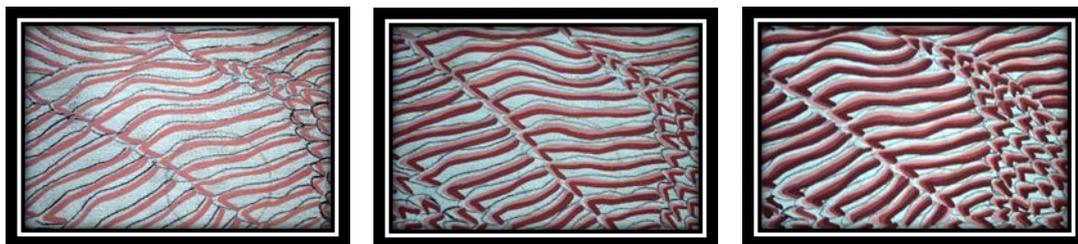
c. Teknik

Dalam penciptaan karya seni lukis penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu factor penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan sehingga proses visualisasi dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan pelukis.

Berikut adalah tahapan visualisasi lukisan:

1. Memilih salah satu cerita rakyat
2. Kemudian dilanjutkan dengan seketsa pada kertas manila menggunakan pensil dan diperjelas dengan polpen rapido hitam.

3. Seketsa pada manila diperbesar menggunakan mesin foto kopi sesuai ukuran yang diinginkan ke dalam kertas HVS
4. Selanjutnya dari kertas HVS dipindahkan ke kanvas dengan cara mengemal menggunakan kertas karbon.
5. Seket hasil mengemal di pertegas kembali menggunakan polpen rapido warna hitam agar mempermudah proses pewarnaan.
6. Tahap gradasi warna di mulai dengan warna putih, warna muda, hingga terakhir ke warna tua.



Gambar III: urutan gradasi
Sumber: dokumentasi Annis Yuni R

7. Pemberian warna emas di bagian sebelum warna putih dan dilanjutkan dengan kontur hitam.
8. Terakhir tahap *finishing* dengan pemberian isian, *seritan*, *cecek*, dan pematikan pada pakaian figur-figur wayang.

C. Bentuk Lukisan dan Pembahasan

Penulis melakukan pendeskripsian karya seni teknik sungging ini melalui pola pembahasan pertama dari deskripsi formal, yaitu identifikasi bagian-bagian yang tampak pada hasil karya seni lukis dari masing-masing judul karya.

Identifikasi yang dilakukan meliputi pendeskripsian unsur-unsur desain yang terdapat/hadir pada masing-masing lukisan. Kedua adalah analisis mengenai bagian-bagian yang telah diidentifikasi. Ketiga adalah interpretasi atau penafsiran maksud dan arti dari masing-masing bagian tersebut sebagai bentuk komunikasi ungkapan seniman dalam menuangkan/mengungkapkan gagasan melalui unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang dikemukakan dalam karya seni lukis tersebut. Keempat adalah evaluasi karya seni lukis setelah ketiga tahapan tersebut dilalui.

1. Lukisan Berjudul Timun Mas



Gambar IV : **Timun Mas**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100 x 100 cm

Lukisan di atas berjudul Timun Mas yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa di antaranya yaitu garis lurus, bergelombang yang saling berkaitan dan bertemu dengan membentuk sebuah bidang-bidang yang bergelombang menjadi satu kesatuan (*unity*), lancip serta melengkung dengan komposisi warna yang harmonis, dan *stilisasi* yang saling mendukung sedemikian rupa sehingga menggambarkan bentuk-bentuk untuk mencapai bentuk yang diinginkan.

Pertama, garis yang saling berkaitan dan bersambung dengan bergelombang membentuk bidang-bidang melengkung yang dihadirkan dengan gradasi warna abu-abu, emas, dan kontur hitam. Kedua, garis yang membentuk bidang-bidang lengkung, berkelok dan meruncing yang berada di kanan dan kiri lukisan dengan gradasi warna kuning ke cokelat, dan garis lengkung yang tersusun pada mas dan kontur hitam. Ketiga, adalah garis-garis yang membentuk berujung lancip yang tersusun membentuk dua buah bidang segi tiga dengan gradasi warna merah, serta garis yang membentuk bidang dengan pertemuan dua gradasi warna merah dan hijau dengan *cecek*, emas dan kontur hitam. Serta bidang segi empat memanjang berwarna cokelat, emas, isian motif batik.

Keempat, garis dengan bidang melengkung-lengkung berbentuk sulur-sulur yang penyusunannya sejajar rapi dengan pola senada dengan gradasi warna cokelat, mas, dan kontur hitam. Kelima, garis lengkung setengah lingkaran yang tersusun secara berurutan dengan gradasi dari warna kuning ke cokelat, mas, dan kontur hitam. Keenam, garis yang membentuk bidang yang tersusun ke atas berwarna kuning dan garis yang membentuk bidang runcing berwarna oranye. Ketujuh, susunan garis yang membentuk bidang lurus, lengkung, maupun

menyudut. Susunan tersebut membentuk bidang berwarna hijau, gradasi abu-abu, coklat, dan merah. Serta bidang berwarna mas dengan gradasi warna merah, oranye, coklat, hijau dan merah muda.

Keenam, penulis menginterpretasikan bagian-bagian dari lukisan *background* dan bagian yang menjadi ide pokok serta bagian yang menjadi stilisasi pada lukisan. Pertama, komposisi bidang-bidang bergelombang yang hadir dengan gradasi warna abu-abu, mas, dan kontur hitam, merupakan penggambaran dari mega mendung atau awan sebagai dunia atas. Kedua, garis dan bidang yang membentuk bidang lengkung dan berkelok membentuk bidang lancip dengan gradasi berwarna kuning ke coklat, mas, dan kontur hitam. Menggambarkan daun dari pohon yang telah mengalami penstiliran yang dilakukan oleh pelukis. Sehingga mampu menghadirkan bentuk dekoratif pohon yang imajinatif.

Ketiga, garis yang membentuk bidang-bidang lancip yang tersusun rapi menjadi dua bentuk segi tiga, yang penempatannya di bagian kanan di atas karang yang bentuknya seperti payung *manten* adalah penggambaran dari gubuk/rumah. Keempat, bidang-bidang lengkung bergelombang berwarna gradasi coklat, mas, dan kontur hitam yang penyusunannya pada bagian paling bawah. Kemudian di atasnya terdapat bidang lengkung yang berjajar rapi yang hadir dengan perpaduan gradasi warna hijau, merah, oranye, mas dan kontur hitam penggambaran dari kembang *temon*. Kelima, garis lengkung dengan gradasi dari warna kuning ke coklat, emas dan kontur hitam, seperti sisik ini penggambaran dari lautan lumpur.

Keenam, bidang-bidang berwarna kuning yang tersusun memanjang ke atas dengan bidang lancip berwarna oranye merupakan penggambaran pohon-pohon berduri. Ketujuh, susunan garis lurus, lancip, lengkung dan menyudut berwarna hijau dan coklat dengan gradasi warna merah, merah muda dan hijau. Bagian ini adalah *stilisasi* karya seni lukis teknik sungging. Penjelasan figur manusia/wayang pada lukisan ini dari kiri ke kanan dan hanya satu adegan cerita.

Pertama, figur manusia/wayang dari cerita ini yaitu Buto Ijo yang digambarkan dengan warna dominan hijau tua sebagai anggota tubuh serta bagian mukanya. Dalam posisi berdiri, menggunakan pakaian berwarna merah dengan gradasi warna abu-abu, bermotif batik, *isen-isen*, bersumping kembang *temon*, rambut *odhol* dengan ujung tiga belas serta isian rambut *gayaman*, gelang *bingel*, *sueng* (anting) serta *seritan* pada bagian yang bergradasi.

Kedua, figur manusia/wayang yaitu Timun Mas sebagai tokoh utama dalam cerita, posisi sedang berhadapan dengan Buto Ijo. Menggunakan pakaian berwarna coklat dengan motif batik dan bergradasi berwarna merah serta selendang berwarna oranye, serta beberapa aksesoris sumping kembang *temon*, gelang *bingel*, dan *sueng*. Ketiga, yaitu figur Mbok Sрни sebagai ibu Timun Mas yang terletak di belakang Timun Mas dengan posisi berdiri dan membawa buntelan bergradasi coklat. mengenakan pakaian lurik bergradasi coklat serta bawahan batik berwarna merah muda. Mengenakan *sueng*, tusuk konde dan bunga di kuping.

Karya seni lukis teknik sungging yang berjudul Timun Mas tersebut memvisualkan bagian komposisi bidang. Bagian bidang-bidang awan mega mendung, penulis menginteprestasikan sebagai penggambaran dunia atas. Gambaran bentuk-bentuk manusia/wayang, pohon/tumbuhan sebagai dunia tengah sebagai makhluk hidup. Selanjutnya gambaran bentuk-bentuk karang, tanah, dan lumpur merupakan penggambaran dunia.

Melalui komposisi unsur-unsur garis, bidang gelap terang warna, pelukis bermaksud menghadirkan nilai *balance* atau keseimbangan yang asimetris, artinya bahwa penyusunan objeknya tidak pelukis susun dengan komposisi ukuran bidang yang sama ukurannya jika dibagi atas bawah kanan kiri, yang pelukis sesuaikan dengan karakter figur penokohnya yang menjadi jalan cerita. Pengomunikasian alur ceritanya dibentuk dengan susun figur-figur dari arah sebelah kiri ke kanan. Pelukis dalam hal ini juga menggunakan perspektif ke atas, artinya bidang-bidang yang menjadi *background* atau latar adegan cerita lukisan yaitu karang tampak di depan digambarkan pada bidang lukisan paling bawah, kemudian dilanjutkan dengan bidang-bidang lumpur, kemudian pohon-pohon yang berjumlah tiga buah yang terletak di kanan, kiri, dan tengah pada lukisan, dan yang terakhir susunan bentuk awan mega mendung yang digambarkan tidak jauh lebih besar atau lebar dari bentuk karang, karena penggambaran letak lebih jauh namun pada dasarnya melingkupi semua objek atau figur yang ada.

Bagian pokok dari penggambaran pada lukisan yang sekaligus sebagai *point of view* dan stilisasi figur-figur manusia (wayang). Buto Ijo dihadirkan dengan warna tubuh yang kontras dengan *background* untuk menimbulkan kesan

atau *value* yang lebih dominan terlihat. Sebagai karya lukis yang tujuannya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita maka cerita rakyat Jawa tengah ini menyampaikan bahwa agar berusaha dan berdoa jika sedang mendapat cobaan dan masalah, maka masalah akan terselesaikan dan kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan.

Secara visual pelukis mampu menyelesaikan dan menghadirkan sebuah karya seni yang layak untuk diapresiasi. Keuletan dan kesabaran dalam penggarapan karya ini melahirkan sebuah karya seni lukis yang berjudul Timun Mas. Dengan media kanvas dan tema cerita rakyat Jawa pelukis menciptakan ornamen-ornamen baru seperti pohon, karang, awan, pohon serta bentuk-bentuk lain yang telah distilir dan *derformasi* sedemikian rupa. Gerakan figur manusia/wayang yang lebih bebas gerakannya sesuai dengan narasi pada cerita. Komposisi warna panas yang harmoni seperti merah, coklat, oranye, dan kuning dan konsisten pada gradasi pada setiap objek besar maupun kecil.

Pelukis sadar meski banyak kelebihan yang penulis kemukakan tetapi tidak dipungkiri dari beberapa kekurangan seperti pertama, warna tubuh dari figur Timun Mas dan Mbok Sрни yang terlalu gelap dan warna wajah yang terlalu putih sehingga jika diamati dari jauh hanya terlihat warna putih dan tubuh terlihat tenggelam oleh *background*. Kedua perlu ditingkatkan kembali terutama pada gradasi warna, *isen-isen*, detail bentuk figur-figurnya yang masih perlu di rapikan dan diperhalus. Adapun pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat Jawa ini adalah berusahalah dan berdoalah jika sedang mendapatkan cobaan atau

masalah. Sebab, masalah akan dapat terselesaikan dengan baik dan kejahatan akan selalu kalah dengan kebaikan.

1. lukisan Berjudul **Lutung Kasarung**



Gambar V : **Lutung Kasarung**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100 x 100 cm

Gambar lukisan ini berjudul *Lutung Kasarung* yang mengambil cerita rakyat dari Jawa Barat. Ada tiga *jagong*/adegan pada tokoh-tokoh dalam lukisan dengan pembatas *kayon* yang ada pada bagian atas lukisan. Pada gambar lukisan di atas menampilkan bentuk dari aspek-aspek yang terstruktur dari unsur-unsur seni rupa yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan dengan bidang-bidang bergelombang, lancip, lengkung dan bidang-bidang lain. Serta menghadirkan *value* dan *stilisasi* yang saling mendukung. Bidang-bidang warna

yang tersusun sedemikian rupa sehingga menghadirkan bentuk tertentu sebagai objek yang sesuai karakter yang ingin dicapai.

Pertama, garis-garis yang saling berkaitan dan dan melengkung seperti *susul-sulur* atau *ukel-ukel* berwarna cokelat mas yang terletak pada bagian paling atas pada lukisan berposisi pada kanan, tengah dan kiri lukisan. Kanan dan kiri, berkombinasi dengan garis yang membentuk bidang-bidang segi tiga dengan gradasi berwarna ungu, biru dan merah. Tengah kombinasi lengkung dengan gradasi berwarna hijau, biru dan merah.

Kedua, garis-garis lengkung, lurus dan bergelombang membentuk bidang-bidang berpola dengan gradasi berwarna ungu dan merah yang tersusun teratur sehingga membentuk lima buah bidang segi tiga berkombinasi dengan garis bergelombang gradasi berwarna ungu. Serta, garis lurus yang terletak di bagian bawahnya sebagai yang terlihat seperti menopang bagian segi tiga di atasnya.

Ketiga, garis lurus, lengkung, yang membentuk bidang-bidang persegi dan segi tiga yang tersusun merucut ke atas, merupakan penggambaran dari candi atau pura yang bagian atas candi terdapat *stilisasi* dari bentuk kala. Keempat, susunan garis yang membentuk bidang-bidang persegi yang tersusun membentuk bidang setengah lingkaran yang terdiri dari tiga warna dengan gradasi berwarna merah, biru dan ungu secara berselingan, serta berkombinasi dengan lingkaran dan berujung bidang segi tiga. Bagian ini hadir dengan gradasi berwarna ungu bergerigi.

Keenam, susunan garis yang membentuk bidang-bidang lurus, lengkung dan menyudut. Susunan tersebut hadir dalam bentuk-bentuk bidang mas serta gradasi berwarna merah, ungu, hijau, coklat dan biru. Bagian dibagi menjadi sebelas bentuk dengan karakter posisi yang terpisah namun berkaitan membentuk satu kesatuan.

Dari hasil identifikasi bagian-bagian yang terstruktur di atas selanjutnya dapat menginterpretasikan lukisan. Pertama, garis-garis yang saling berkaitan dan melengkung seperti *susul-sulur* atau *ukel-ukel* berwarna coklat mas yang terletak pada bagian paling atas pada lukisan berposisi pada kanan, merupakan penggambaran dari bentuk pohon yang terdiri dari ranting, daun dan bunga yang sudah mengalami penstiliran sedemikian rupa sehingga menghadirkan susunan bentuk-bentuk pohon yang dekoratif sebagai salah satu imajinatif.

Kedua, garis-garis lengkung, lurus dan bergelombang membentuk bidang-bidang berpola dengan gradasi berwarna ungu dan merah yang tersusun teratur sehingga membentuk lima buah bidang segi tiga, merupakan penggambaran dari lima pendopo/rumah/istana.

Ketiga, garis lurus, lengkung, yang membentuk bidang-bidang persegi dan segi tiga yang tersusun merucut ke atas, merupakan penggambaran dari candi atau pura yang bagian atas candi terdapat *stilisasi* dari bentuk kala. Keempat, susunan garis yang membentuk bidang-bidang. Bagian ini hadir dengan gradasi berwarna ungu bergerigi, merupakan penggambaran dari singgasana raja yang seperti ekor burung merak dan sayapnya yang membentang. Kelima, garis-garis bergelombang

yang membidang (saling berkaitan membentuk bidang) yang hadir dengan gradasi berwarna ungu dan biru, mas dan berkontur hitam, merupakan penggambaran dari telaga.

Keenam, susunan garis yang membentuk bidang-bidang lurus, lengkung dan menyudut. Susunan tersebut hadir dalam bentuk-bentuk bidang mas serta gradasi berwarna merah, ungu, hijau, coklat dan biru. Bagian dibagi menjadi sebelas bentuk dengan karakter posisi yang terpisah namun berkaitan membentuk satu kesatuan. Bagian ini merupakan bagian yang menjadi stilisasi dari karya seni teknik sungging ini yakni mempunyai empat adegan cerita. Pertama, figur manusia/wayang yaitu, Prabu Tapa Agung, berada posisi bagian kiri lukisan yang digambarkan dengan warna tubuh coklat mas serta wajah berwarna putih. Menggunakan selendang di leher berwarna kuning dengan motif batik, mengenakan pakaian berwarna coklat dan hijau bermotif batik dengan gradasi berwarna ungu. Menggunakan aksesoris keris di punggung belakang, gelang *binggel* dan sumping kembang *temon*.

Kedua, figur manusia/wayang yang merupakan penggambaran dari dua abdi dari Prabu Tapa Agung yang berposisi letaknya lebih rendah dari Prabu Tapa Agung. Ketiga, figur manusia/wayang yaitu Putri Purbasari yang posisinya berada di depan Prabu Tapa Agung dengan kepala tertunduk. Menggunakan pakaian berwarna oranye bermotif dan bergradasi merah, serta menggunakan selendang bergradasi warna hijau. Bersumping kembang *temon*, gelang *binggel* dan gelang gendong. Keempat, figur manusia/wayang yaitu, Putri Purbararang yang posisinya disemilahkan kiri Purbasari dengan wajah tengadah ke atas. Menggunakan pakaian

berwarna coklat bermotif dan bergradasi coklat, menggunakan sumping kembang *temon*, gelang *binggel*, kalung dan gelang gendong.

Kelima, figur manusia/wayang yaitu Putri Purbararang dengan posisi berbalik arah dari posisi pertama yang sedang menghadap nenek sihir dengan tubuh berwarna coklat mas. Keenam, figur/wayang yaitu, Nenek Sihir yang posisinya sedang menghadap Purbararang, dengan memegang tongkat pada tangan kanan. Menggunakan pakaian berwarna ungu dengan motif, gelang *binggel*, dan kalung. Ketujuh, figur manusia/wayang yaitu, abdi nenek sihir yang posisinya di bawah lebih rendah dari nenek sihir. Warna tubuh dominan coklat mas dengan pakaian warna ungu bermotif, menggunakan selempang di pinggang dan kalung bergradasi berwarna merah. Sedang memegang tungku kemenyan. Kedelapan, figur manusia/wayang yaitu Purbasari yang posisinya di atas figur nenek sihir, menggunakan pakaian berwarna oranye bermotif menggunakan selendang di bahu berwarna gradasi hijau. Kesembilan, figur manusia/wayang yaitu Lutung Kasarung tubuh berwarna dominan hitam menggunakan gelang *binggel*, sumping kembang *temon* dan memakai mahkota. Kesepuluh, figur manusia/wayang yaitu Pangeran jelmaan dari Lutung menggunakan pakaian berwarna coklat dan oranye bermotif.

Melalui unsur-unsur seni rupa pelukis bermaksud menghadirkan suatu nilai keseimbangan melalui penempatan figur-figur wayang yang disesuaikan dengan alur cerita. Pengkomunikasian alur cerita pada gambar lukisan di atas dengan susunan figur-figur dari arah kiri ke kanan kemudian berkelok ke arah atas melalui figur Putri Purbasari ke sebelah kanan Purbasari. Pelukis dalam

penciptaan karya seni lukis ini masih menggunakan perspektif yang tersusun ke atas. Karang digambarkan tampak pada bagian paling depan yang posisinya di paling bawah lukisan, disusul dengan telaga yang posisinya semakin dari bentuk karang, kemudian bangunan rumah/pendopo yang letaknya pada bagian atas, dan yang terakhir pohon-pohon yang digambarkan paling jauh.

Bagian pokok dari penggambaran lukisan yang sekaligus sebagai *point of view* dan stilisasi bentuk figur pada beberapa *jagong*/adegan. Pemilihan objek dengan proporsi yang besar bertujuan untuk memfokuskan, serta memunculkan unsur dominasi pada objek itu sendiri. Peletakan objek *jagong* kanan dan *jagong* kiri menghasilkan keseimbangan simetri. Visualisasi bentuk-bentuk pada *background* menggunakan teknik gradasi dan blok. Pertama, *jagong* antara Prabu Tapa Agung yang didampingi oleh kedua abadinya dengan kedua anaknya yaitu Putri Purbasari dan Putri Purbarang yang sedang membicarakan mengenai pewaris tahta ayahnya, yang akhirnya jatuh kepada Purbasari.

Jagong/adegan kedua, yaitu antara Purbarang dan nenek sihir beserta abadinya. Purbarang meminta kepada nenek sihir agar mencelakai Purbasari karena tidak terima dan iri jika Purbasari yang mendapat tahta untuk menggantikan ayahnya, dengan memberi penyakit kulit pada tubuh Purbasari yang akhirnya Prabu Tapa Agung mengasingkannya ke hutan. *Jagong*/adegan ketiga yaitu, Purbasari, Lutung dan Pangeran(jelmaan Lutung) yang sedang di pinggir telaga. Dan akhirnya penyakit Purbasari hilang setelah mandi di telaga. Singkat cerita Lutung yang ingin membantu Purbasari dari Purbarang kemudian dia berubah wujud menjadi pemuda tampan. Kisah ini membuktikan kepada kita

bahwa kebenaran akan selalu terungkap jika kita mau bersabar dan kejahatan akan selalu kalah.

Visualisasi penciptaan karya seni lukis ini masih tetap mempertahankan teknik *sungging* seperti karya-karya yang lain. Bentuk-bentuk pada lukisan ini menggunakan teknik *sungging* atau *gradasi* pada pewarnaan, serta teknik *blok*. Keseimbangan juga terlihat pada pewarnaan yang tidak hanya pada satu tempat untuk satu warna, tetapi tetapi menyebar pada beberapa sehingga muncul kesan harmoni. Gelap terang ditunjukkan pada *gradasi* warna pada objek-objek.

Kekurangan dalam karya seni lukis ini adalah masih banyak objek yang belum terisi oleh motif-motif dan *seritan* pada bentuk yang bergradasi. Perlu ditingkatkan kembali terutama pada *gradasi* warna, *isen-isen*, detail bentuk figur-figurnya yang masih perlu di rapikan dan diperhalus.

2. Lukisan Berjudul Aji Saka



Gambar VI : **Aji Saka**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 88 x 100 cm

Penulis mengulas lukisan tersebut diawali dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang hadir pada lukisan tersebut seperti garis, bidang, warna, komposisi, *unity*, *balance* dan *value*. Pengidentifikasiannya dimulai dari bagian atas lukisan yakni tampak terlihat susunan bidang-bidang lengkung (*kurva*) yang saling bersinggungan. Banyak gelap terang maupun ukuran besar kecil yang saling berpautan. Dilanjutkan bagian bawah menyambung/berhimpitan dengan garis-garis bergelombang yang berulang dari atas ke bawah kira-kira setengah bidang lukisan, sehingga membentuk bidang-bidang memanjang horizontal yang hadir dengan warna yang berbeda susunannya mengerucut (*segi tiga*) yang tampak lebih

besar bidang-bidangnya jika dibandingkan dengan dua bagian yang tersebut di atas, susunannya terlihat mulai dari bagian sisi kiri tengah bidang lukisan ke arah sisi kanan bidang lukisan berbelok ke bawah sampai batas tepi (keliling) bidang lukisan. Susunan bidang-bidang ini hadir dengan ukuran dan pewarnaan yang sama. Dari bentuk penyusunan bidang-bidang tersebut, terbentuk bidang lukisan yang oleh pelukis dihadirkan susunan garis-garis lengkung bergelombang yang susunan dan warnanya sama, yang letaknya di antara susunan bidang lengkung mengerucut (segi tiga). Sementara itu, dari atas/sela-sela bidang lengkung yang tampak mengerucut (segi tiga) muncul dua bidang lengkung bersulur yang pelukis komposisikan pada bagian kiri dan kanan bidang lukisan.

Pada bagian muka garis-garis membidang bergelombang berwarna selang seling tampak dua figur yang saling berhadapan. Yang mana pewarnaannya relatif sama, hanya beberapa bagian saja yang tampak berbeda. Di antara kedua figur tersebut tampak bidang lurus dan berujung melengkung yang tampak dalam posisi vertikal dan bagian kecil bidang, strukturnya horizontal berbentuk lengkung dan warna yang berbeda. Kemudian dapat dilihat juga pada bagian bawah figur tampak pula tiga buah figur yang memiliki ukuran, bentuk, warna dan struktur bidang yang berbeda. Susunan penempatannya mulai dari yang paling kiri, tampak bidang lengkung yang muncul dari susunan garis-garis bergelombang yang berjajar rapi. Figur kedua (tengah) tampak paling besar/dominan dengan warna blok dan sedikit gradasi pada beberapa bagiannya. Terhubung dengan bidang lengkung (bergelombang) di samping/depanya yang menyambung dengan figur paling kiri yang tampak berdiri memegang bidang lengkung

(bergelombang). Struktur yang terakhir adalah gambaran garis-garis yang membidang namun ukuran dan warnanya tampak lebih kecil dari bidang-bidang yang lain, hanya saja susunan penempatannya menyebar di permukaan bidang tengah lukisan yang terstruktur berurutan mulai dari sisi kiri di muka bidang bersulur, kemudian di atas depan kedua figur terakhir.

Setelah mengidentifikasi unsur-unsur/komponen yang tampak pada lukisan berjudul Aji Saka, penulis selanjutnya akan menganalisis dan menginterpretasikannya. Dimulai dari bagian yang pertama adalah bidang-bidang lengkung (kurva) yang sedang berpautan antara bidang yang kecil maupun lebar hadir dengan warna gradasi biru tua dan ungu. Bagian tersebut merupakan penggambaran susunan struktur awan/langit yang sekaligus sebagai *background* dari penggambaran adegan/cerita yang dimaksud. Susunannya dibuat dengan komposisi bidang yang kecil dan besar/lebar yang acak, dimaksudkan untuk menimbulkan kesan volume dan *value* jauh dekat.

Bagian kedua adalah struktur garis-garis bergelombang horizontal yang berulang-ulang sehingga membentuk bidang-bidang bergelombang yang hadir dengan tiga gradasi warna, yakni dari sisi atas gradasi warna cokelat, ungu dan merah berselang seling sampai kurang lebih pada bagian tengah bidang lukisan. Bagian ini merupakan penggambaran yang juga dimaksudkan sebagai latar/*background*. Pelukis sengaja menghadirkan gambaran tanah dengan warna gradasi berselang seling maksudnya adalah agar tidak terkesan monoton, sekaligus sebagai pembeda dari objek yang ada, melalui *value* dan kesan dinamis.

Ketiga adalah susunan bidang-bidang bergelombang yang hampir mengerucut (segi tiga) berjajar dari bagian tengah lukisan, mulai dari kiri sampai ke atas tepi kanan, berkelok ke bawah lurus ke sepanjang tepi bawah bidang lukisan. Susunan bidang-bidang tersebut hadir dengan warna gradasi ungu ke seluruh permukaannya tampak *isen-isen* titik dan garis yang menggambarkan susunan karang dan tumbuhan. Tampak pola susunan garis lengkung/bergelombang yang tersusun berjajar hadir dengan warna gradasi biru, berkontur emas adalah penggambaran dari air/samudra dihadirkan sebagai latar lukisan.

Bagian berikutnya adalah dua buah struktur bidang-bidang lengkung bersulur merupakan penggambaran dari bentuk pohon. Pohon yang di posisikan kanan dan kiri hadir dengan gradasi warna emas pada bidang sulur dan gradasi hijau di sepanjang sisi sulur sebagai cabang ranting dan daunnya. Serta bagian sebelah kanan yang hampir sama dengan kiri namun berbeda warna pada bentuk daun yang bergradasi warna ungu. Kedua pohon dimaksudkan juga sebagai latar belakang lukisan.

Selanjutnya adalah dua sosok figur yang hampir sama bentuk dan ukurannya, dengan posisi berhadapan, hadir dengan warna dominan emas, gradasi coklat melengkung. Figur yang satu hadir pula dengan dengan bidang berwarna abu-abu yang merupakan penggambaran tokoh cerita bernama Dora . Sedangkan figur kanan dengan pakaian berwarna hijau merupakan gambaran dari tokoh cerita bernama Sembada. Kedua figur tersebut digambarkan dengan dua warna putih untuk mukanya, gradasi warna coklat sebagai ikat pinggang dan ikat kepala.

Penggambaran tampak beradegan dan menunjuk satu sama lain, merupakan gambaran dua orang yang sedang berselisih paham mengenai sesuatu yang ada yang ada di tengah kedua figur, yaitu berbentuk vertikal berwarna emas dengan bidang lengkung horizontal merupakan gambaran keris yang merupakan bagian pokok dalam cerita.

Figur selanjutnya adalah gambaran sosok orang/wayang berdiri menghadap ke kiri dari bidang lukisan adalah gambaran tokoh utama cerita ini yaitu Aji Saka hadir dengan tubuh berwarna emas dan putih pada wajahnya. Pada bidang lengkung dengan gradasi berwarna cokelat adalah gambaran sorban yang menjulur sampai ke bawah dengan warna merah maron bermotif emas.

Lebih lanjut lagi penulis mengenai figur selanjutnya yang penempatannya ada setelah visualisasi figur Aji Saka adalah penggambaran figur Prabu Dewata Cengkar sebagai tokoh antagonis dari cerita yang diangkat. Figur Prabu Dewata Cengkar divisualkan dengan karakter warna tubuh dan wajah dominan merah dengan teknik blok tanpa gradasi. Rambut *odhol* berujung lima dengan *sembulian* putih, bermata melotot, gigi taring, memakai *kelat* bahu bergradasi cokelat, sumping emas. Pemosisian figur Dewata Cengkar digambarkan duduk terkapar, sebagai penggambaran dari jalan cerita bahwa dia telah dikalahkan oleh Aji Saka dalam suatu pertarungan. Kalahnya Prabu Dewata Cengkar digambarkan pula dengan adanya figur terakhir yaitu dengan perwujudan naga di samudra. Figur naga digambarkan tampak kepala dan bagian tubuh bagian atas yang mendongak ke atas dengan mulut menganga. Wajah naga digambarkan dengan gradasi warna cokelat, bersisik hijau dan merah, bertaring serta perut berwarna cokelat dan

emas. Figur tersebut merupakan penggambaran dari Prabu Dewata Cengkar yang kesakitan akibat kalah dengan Aji Saka dalam pertarungan.

Garis-garis lengkung berwarna oranye yang tersebar di sekeliling figur Dara dan Sembada yang tersusun empat baris merupakan susunan huruf Jawa/palawa yaitu Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Da Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga.

Pelukis dalam memvisualisasikan cerita tersebut, menggunakan penempatan prinsip keseimbangan asimetris, yakni dapat dilihat pada lukisan dengan menempatkan beberapa objek secara acak namun tetap memperhatikan komposisi dan penataan yang tidak tumpang tindih. Antara objek yang menjadi latar/*background* dengan objek pokok sebagai stilisasi, saling menguatkan bentuk satu sama lain. Penggambaran objek pun digambarkan dengan warna dan bentuk sesuai dengan karakter visualnya masing-masing. Akan tetapi, dalam hal ini penulis perlu mencermati adalah mengenai objek yang sedikit kurang begitu menonjol pewarnaan tubuhnya, yaitu figur Aji Saka, sehingga kurang hadir.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita ini adalah jangan menjadi orang yang serakah sebab suatu saat akan mendapat imbasnya. Serta menjalankan amanat yang telah diberikan orang lain kepada kita adalah sebuah keharusan. Sebab, kepercayaan itu tidak dapat dibayar dengan apapun.

3. Lukisan Berjudul Jaka Tarub



Gambar VII : **Jaka Tarub**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 95 x 130 cm

Pembahasan gambar lukisan di atas berjudul Jaka Tarub, dimulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur seni rupa yang tampak dalam lukisan. Penulis memulainya dari bagian atas bidang lukisan sampai kebawah dan terakhir pada figur-figur yang tampak sebagai *subjek matter* lukisan. Penulis membagi dua objek pokok/figur-figur sebagai stilisasi figur yang merupakan *subjek matter* dari cerita.

Objek-objek sebagai *background*, dimulai dari garis-garis bergelombang yang disusun berulang secara horizontal sehingga membentuk bidang-bidang bergelombang. Pada sisi tepi kanan kiri bidang bergelombang ini tampak dua bentuk bidang-bidang lengkung bersulur dan pada ujung dan pinggir-pinggir bidang lengkung bersulur tersebut tampak susunan bidang lengkung menyudut

(lancip) ujungnya serta susunan membulat. Keduanya hadir dengan komposisi warna yang berbeda antara kanan kiri.

Ketiga adalah susunan bidang-bidang lengkung yang terstruktur berjajar dari mulai dari bidang tengah lukisan ke bawah. Sementara itu, dari beberapa sisi dan permukaannya tampak terlihat beberapa bidang-bidang lengkung bergelombang yang apabila diperhatikan terstruktur berbentuk segi tiga, ada dua bagian yang terpisah dan sebagian besar terstruktur dalam gugusan bentuk yang bersambung/saling berhimpitan. Hal itu terutama tampak pada sisi bawah bidang lukisan. Selain itu pada permukaan bidang-bidang lengkung berjajar rapi tersebut juga tampak beberapa susunan bidang-bidang lengkung dan lancip, ada yang membulat dan ada pula yang hadir dengan beberapa bidang tegak lurus yang seolah tampak menyembur keluar dari susunan bidang-bidang lengkung tersebut. Lebih lanjut lagi, dari sisi sebelah kiri pada susunan bidang-bidang lengkung berjajar terlihat bidang bersudut/persegi horizontal dengan kombinasi bidang lengkung di pinggirnya empat bidang tegak lurus (vertikal) yang bersambung dengan susunan bidang-bidang lengkung yang terstruktur dalam bentuk trapesium.

Selanjutnya, penulis mengidentifikasi bentuk-bentuk lengkung, lurus yang terstruktur dalam 8 figur, yang mana 7 figur memiliki 7 bentuk dasar yang sama namun dengan warna bagian yang berbeda, 1 figur terpisah pada susunan bidang-bidang lengkung yang berjajar. Di sebelah kanan figur tersebut tampak pula 1 figur yang berbeda dari ke 7 yang lain dari bentuk, warna dan ukurannya. Penempatannya di atas permukaan bidang-bidang bergelombang/lengkung yang tersusun dalam bentuk segi tiga yang saling berhimpitan dan berjajar.

Selanjutnya penulis menganalisis dan menginterpretasikan lukisan. Garis-garis bergelombang yang disusun berulang secara horizontal sehingga membentuk bidang-bidang bergelombang dan hadir dengan gradasi warna hijau tua, susunan bidang tersebut merupakan penggambaran dari bentuk-bentuk awan atau mega mendung sebagai dunia atas (khayangan) tempat awal 7 bidadari dalam cerita yang diangkat. Objek selanjutnya yang tersusun letaknya pada pinggir sisi kanan dan kiri lukisan pada permukaan (awan). Bentuk kiri hadir dengan bidang-bidang lengkung bersulur berwarna emas adalah gambaran dari batang pohon dan gradasi warna biru dan hijau tua membentuk bidang lancip dan terstruktur membulat merupakan gambaran dari bentuk-bentuk daun dan bunga dari pohon tersebut. Sementara bentuk yang kanan sama dengan yang kiri namun berbeda warna gradasi yaitu hijau muda dan oranye untuk daun dan bunga dan warna batang pohon berwarna emas.

Bagian berikutnya adalah susunan bidang-bidang lengkung yang terstruktur berjajar rapi hampir seluruh bagian bidang lukisan ke bawah hadir dengan gradasi warna biru dan hijau tua, merupakan penggambaran dari air telaga sebagai tempat kejadian dari cerita. Pada permukaannya tampak bidang lurus dan lengkung serta lancip hadir dengan gradasi warna merah, emas dan hijau adalah penggambaran tumbuhan air yang ada di telaga tempat bidadari mandi. Selain itu, tampak pula susunan bidang-bidang lengkung yang terstruktur bentuk segi tiga, serta hadir dengan gradasi warna biru, hijau, dan emas, merupakan gambaran dari susunan tanah dan bebatuan di sekitar telaga.

Selanjutnya adalah susunan bidang-bidang di sebelah sisi kiri lukisan, tepatnya masih di permukaan air hadir dalam bentuk bidang persegi panjang berwarna gradasi warna hijau, dan oranye gambaran dari lantai pendapa perwujudan dari rumah Jaka Tarub. Tempat bidang tegak lurus berjajar vertikal hadir dengan warna gradasi hijau muda adalah gambaran dari saka guru (tiang) rumah Jaka Tarub yang bersambung dengan susunan bidang-bidang lengkung berwarna gradasi hijau tua yang tersusun berbentuk trapesium dengan kelilingnya berwarna gradasi hijau muda dan oranye. Merupakan gambaran atap rumah/pendapa. Jadi, secara keseluruhan susunan bentuk-bentuk bidang tersebut merupakan penggambaran dari rumah Jaka Tarub yang dekat dengan telaga tempat bidadari mandi.

Selanjutnya 8 figur yang merupakan *subjek matter* dari lukisan, 6 figur tampak dalam posisi horizontal yang hadir dengan bidang-bidang lurus dan lengkung serta warna yang beragam. Merupakan penggambaran dari 6 bidadari yang hadir dengan warna badan emas serta busana *kemben* dengan motif batik. 6 bidadari tersebut hadir dengan warna merah, hijau, ungu, merah muda, biru dan oranye. Pose 6 figur yang tampak horizontal dengan pose wajah menghadap atau melihat ke atas penggambaran posisi terbang menuju langit. Sementara itu 1 figur yang tampak hanya sebagian tubuhnya dari dalam air telaga tanpa busana merupakan penggambaran dari Nawang Wulan yang tidak bisa kembali ke khayangan karena pakaiannya diambil oleh Jaka Tarub.

Pada sisi belakang Nawang Wulan hadir pula figur adalah gambaran dari sosok Jaka Tarub dalam pose agak merunduk dan memegang selendang berwarna

kuning berkombinasi dengan warna emas. Dia memakai busana lurik bergradasi warna coklat memakai sorban/penutup kepala dan ikat leher berwarna gradasi biru.

Secara umum bentuk dan figur-figur yang hadir dalam lukisan tersebut berhasil merepresentasikan adegan dan cerita yang diangkat. Susunan warna dan bidang-bidangnya seperti bentuk langit, tumbuhan/pohon, tanah dan bebatuan, air/telaga, dan rumah telah mampu menghadirkan komposisi yang saling menunjang satu sama lain membentuk suatu jalan cerita dari sebuah lukisan bertema cerita rakyat. Selain itu, komposisi warna yang dihadirkan dan ditata sedemikian rupa, maupun menghadirkan *value*. Semua itu menjadi background/latar dari adegan (cerita) yang diangkat, yang digambarkan dengan hadirnya objek pokok sebagai stilisasi figur serta sebagai *subject matter* pada lukisan. Yaitu 8 figur/tokoh yang terdiri dari 7 bidadari dan 1 lelaki sebagai Jaka Tarub. Komposisi ke 8 figur tersebut diatur sesuai alur cerita yang ada dalam cerita, atau dengan kata lain pemosisian antara masing-masing tokoh dalam gambaran lukisan, merupakan representasi dari *jagong*/adegan yang hendak diceritakan sesuai sumber pustaka dari cerita rakyat tersebut.

Adapun kekurangan dan evaluasi pada lukisan ini salah satunya yaitu perlu peningkatan dalam kehalusan dalam gradasi warna serta lebih teliti sehingga tidak ada bidang yang terlewat. Kisah ini ingin memberikan pelajaran budi pekerti kepada para penikmat seni bahwasanya jika menginginkan sesuatu capailah dengan hal yang positif, jangan menggunakan berbagai cara yang dapat

merugikan orang lain karena nanti pada akhirnya bukan orang lain saja yang dirugikan tetapi diri kita sendiri.

4. Lukisan Berjudul Kembang Wijaya Kusuma



Gambar VIII : **Kembang Wijaya Kusuma**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 73 x 100 cm

Gambar di atas lukisan berjudul Kembang Wijaya Kusuma menampilkan bentuk dari aspek-aspek yang terstruktur atas unsur-unsur seni rupa yaitu garis lengkung, bergelombang yang saling bertemu dan berpaut menjadi satu kesatuan (*unity*) membentuk bidang-bidang bergelombang, lancip serta melengkung yang hadir dalam komposisi warna sedemikian rupa sehingga menghadirkan *value* dan *stilisasi* yang saling mendukung antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya.

Bidang-bidang berwarna tersebut juga tersusun sedemikian rupa sehingga menghadirkan penggambaran bentuk-bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter bentuk yang menyatukan wujud-wujud tertentu sebagai objek yang dilukiskan. Pertama, adalah garis yang saling berkaitan dan bersambung membentuk bidang-bidang melengkung dan bergelombang yang dihadirkan dengan susunan gradasi warna merah maron, emas dan kontur hitam.

Kedua, adalah garis-garis yang membentuk bidang-bidang yang berujung lancip yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk bidang bulatan/melingkar berjumlah tiga buah bidang bulatan serta bidang lengkung memanjang yang terbentuk dari bagian tengah bidang bulatan tersebut yang saling berkaitan. Bidang-bidang lengkung yang berujung lancip hadir dengan susunan gradasi dari oranye ke warna merah, emas dan kontur hitam, sedangkan bidang lengkung memanjang hadir dengan warna kuning emas.

Ketiga, adalah garis-garis bergelombang yang membidang (saling berkaitan membentuk bidang) yang hadir dengan gradasi warna cokelat, emas dan kontur hitam dan ukurannya lebih sempit/kecil dari bidang-bidang bergelombang berwarna merah maron di atasnya.

Keempat, adalah garis dan bidang-bidang melengkung-lengkung berbentuk sulur-sulur yang penyusunannya berjajar di antara bidang-bidang bergelombang berwarna gradasi merah maron dan cokelat. Bagian ini hadir dengan warna gradasi oranye sampai kuning, dan emas serta kontur hitam.

Kelima, adalah susunan garis membentuk bidang-bidang lengkung yang letaknya pada bagian bawah dari bidang lukisan. Bentuk-bentuk ini hadir dengan

gradasi warna merah, emas dan berkontur hitam. Selain itu pula, di atas permukaan bagian ini terdapat susunan bidang-bidang lengkung berjajar teratur, yang hadir dengan gradasi warna oranye sampai kuning, emas dan berkontur hitam.

Keenam, adalah susunan garis-garis yang membentuk bidang-bidang lurus, lengkung maupun lancip/menyudut. Susunan tersebut hadir dalam bentuk bidang-bidang berwarna dominan *zinc white*, gradasi warna biru, sebagian kecil gradasi warna merah, emas dan berkontur hitam. Bagian ini dibagi dalam enam buah bentuk bagian dengan enam karakter komposisi bidang yang terpisah namun berkaitan membentuk suatu kesatuan, mulai dari arah kiri ke kanan.

Penulis dalam hal ini, menginterpretasikan empat bagian dari lukisan berjudul *Kembang Wijaya Kusuma* tersebut sebagai *background* dari dua bagian yang menjadi pokok ide (*subject matter*) serta merupakan bagian yang menjadi *stilisasi* dari lukisan tersebut. Dimulai dari yang pertama, adalah komposisi bidang-bidang bergelombang yang hadir dengan warna gradasi merah, emas dan berkontur hitam, merupakan penggambaran dari susunan bentuk-bentuk awan mega mendung.

Kedua, adalah susunan bidang-bidang berwarna gradasi coklat, emas dan berkontur hitam, merupakan penggambaran dari samudra sebagai latar utama cerita dari lukisan berjudul *Kembang Wijaya Kusuma*.

Ketiga, adalah garis dan bidang-bidang melengkung-lengkung berbentuk sulur-sulur yang penyusunannya berjajar di antara bidang-bidang bergelombang berwarna gradasi merah maron dan coklat. Hadir dengan warna gradasi oranye

sampai kuning, hijau dan emas serta kontur hitam, merupakan penggambaran dari bentuk-bentuk pohon yang telah mengalami penstiliran sedemikian rupa oleh pelukis, sehingga mampu menghadirkan susunan bentuk-bentuk pohon yang artistik dan dekoratif sebagai salah satu imajinasi pelukis.

Keempat, adalah bidang-bidang bergelombang berwarna gradasi merah, emas dan berkontur hitam, yang penyusunannya pada bagian bawah bidang lukisan, merupakan penggambaran susunan batu karang di pinggir samudra. Kemudian di atasnya tersusun pula bidang-bidang lengkung yang berjajar rapi, yang hadir dengan gradasi warna oranye, kuning, emas dan berkontur hitam merupakan penggambaran bentuk-bentuk tumbuhan laut.

Kelima, adalah bidang-bidang lengkung yang salah satu ujung-ujungnya menyudut/lancip dan tersusun beraturan membulat dalam tiga buah bidang membulat. Penempatannya di atas penggambaran samudra, merupakan penggambaran dari tiga buah Kembang Wijaya Kusuma. Bidang-bidang yang menyudut dan tersusun membulat tersebut merupakan penggambaran dari kelopak dan mahkota dari kembang tersebut.

Keenam, adalah bagian-bagian yang menjadi stilisasi dari karya seni lukis teknik sungging ini, yakni hadir dengan warna dominan putih, gradasi biru, hijau, sebagian kecil warna merah, emas dan berkontur hitam. Penjelasan mengenai maksudnya antara lain dimulai dari penggambaran susunan garis dan bidang-bidang yang membentuk figur manusia dari sebelah kiri ke kanan. Bagian ini menggambarkan empat adegan cerita lukisan *Wayang Beber* berjudul Kembang Wijaya Kusuma.

Pertama adalah figur manusia (wayang) dalam cerita ini, yaitu Prabu Aji Pamoso, yang digambarkan dengan warna dominan *zinc white* sebagai anggota tubuh dan mukanya, dalam posisi duduk, menggunakan pakaian berwarna gradasi biru, bermotif/*isen-isen* emas, bersumping dengan warna gradasi merah pada bagian rambut berwarna hitam (kepalanya), menggunakan keris di belakang tubuh bagian pinggangnya, yang letaknya di atas pakaian. Keris diwarnai emas dan putih untuk *warangkanya*, sedangkan bilah keris diwarnai dengan warna dominan hitam dan putih dengan kombinasi emas pada pinggir dan tengahnya. Kedua, adalah figur manusia sebagai gambaran dari prajurit Kediri, yang hadir dengan bentuk dan ukuran yang lebih kecil, warna dominan *zinc white* sebagai tubuhnya, letaknya tampak lebih rendah dari figur pertama, digambarkan dengan bentuk pakaian yang lebih sederhana berwarna gradasi hijau, sedikit emas dan berkontur hitam.

Ketiga adalah figur manusia yang juga merupakan penggambaran dari Prabu Aji Pamoso dalam posisi berdiri, pose kaki satunya lebih tinggi dari yang satunya, seolah memanjat/menginjak (*mancal. Jawa.red*) memegang keris yang dihujamkan. Keempat, adalah figur manusia yang merupakan penggambaran dari Resi Kano dalam posisi terlentang diinjak dan dihujam keris Prabu Aji Pamoso. Resi Kano dihadirkan dalam warna dominan putih sebagai tubuhnya, bidang blok hijau dengan isian batik sebagai pakaian bawahnya, kombinasi warna gradasi merah dan emas sebagai bajunya, sumping di kepalanya dengan warna gradasi merah dan berkontur hitam.

Figur kelima adalah susunan/komposisi bidang berwarna gradasi merah yang tampak ngeblok dan bersambung dengan bidang berwarna gradasi merah bergelombang memanjang ke arah kiri, yang mana sebagian bidangnya tertutup oleh bidang-bidang dari figur manusia (Prabu Aji Pamoso, Prajurit dan Resi Kano). Figur ini merupakan penggambaran dari bentuk ular naga betina (tanpa mahkota raja), lengkap dengan susunan bentuk bidang-bidang lengkung setengah lingkaran berwarna gradasi coklat, emas dan berkontur hitam, merupakan gambaran dari bentuk sisik-sisik ular. Keenam, adalah penggambaran bentuk figur manusia yang penempatannya di atas figur ular, yakni gambaran dari tokoh cerita ini yang bernama Dewi Wasowati. Dewi Wasowati digambarkan dengan warna *zinc white*, berpakaian warna gradasi merah dan berkemben warna gradasi merah maron, berambut hitam panjang dan bergelung gendong serta bersumping. Pose tangannya digambarkan sedang memegang tangkai Kembang Wijaya Kusuma yang berwarna emas.

Karya seni lukis teknik sungging berjudul Kembang Wijaya Kusuma tersebut memvisualkan tiga bagian komposisi bidang. Bagian bidang-bidang awan mega mendung, penulis intepretasikan sebagai penggambaran dunia atas. Gambaran bentuk-bentuk figur manusia, pohon/tumbuhan, dan ular/hewan sebagai penggambaran dunia tengah. Selanjutnya adalah gambaran bentuk-bentuk gelombang samudra/air dan bebatuan karang/tanah merupakan penggambaran dunia bawah.

Melalui komposisi unsur-unsur seperti garis, bidang, gelap terang warna, maupun bentuk-bentuk tersebut, pelukis bermaksud menghadirkan suatu nilai

balance atau keseimbangan yang asimetris, artinya bahwa penyusunan objeknya tidak pelukis susun dengan komposisi ukuran bidang yang sama jika dibagi dua sama bagian kanan-kiri atau atas-bawah, melainkan melalui penempatan atau penyusunan bentuk-bentuknya yang tidak sama ukurannya kanan-kiri atau atas-bawah, yang pelukis sesuaikan dengan karakter figur penokohnya menjadi suatu jalan cerita, sehingga tetap menghadirkan nilai keseimbangan dari suatu bentuk lukisan berjudul Kembang Wijaya Kusuma. Pengkomunikasian alur ceritanya dibentuk dengan susunan figur-figur dari arah sebelah kiri bidang lukisan ke sebelah kanan bidang lukisan kemudian berbelok ke atas melalui figur Dewi Wasowati ke sebelah kiri sampai bentuk Kembang Wijaya Kusuma terkecil. Pelukis dalam hal ini juga menggunakan teknik perspektif yang tersusun ke atas, artinya bidang-bidang yang menjadi *background* dan latar adegan cerita lukisan yaitu karang tampak di depan digambarkan pada bidang bawah lukisan, samudra susunannya setelah karang tampak lebih kecil atau sempit bidang-bidangnya, disusul dengan bentuk-bentuk pepohonan yang tampak lebih jauh dari penggambaran batas samudra, sehingga digambarkan dengan ukuran yang lebih kecil dan warna yang lebih gelap atau kelam. Bagian terakhir latar adalah susunan bentuk-bentuk awan mega mendung, yang digambarkan tidak jauh lebih besar atau lebar dari bentuk-bentuk karang, karena menggambarkan letak yang jauh namun pada dasarnya melingkupi/menaungi semua objek atau figur yang ada.

Bagian pokok dari penggambaran lukisan tersebut yang sekaligus sebagai *point of view* dan *stilisasi* lukisan adalah figur-figur manusia, naga dan kembang, dihadirkan dengan warna yang lebih menonjol dari latarnya, sehingga

komposisinya menimbulkan kesan atau *value* yang lebih dominan atau lebih menonjol.

Sebagai karya seni lukis yang memuat maksud pesan moral dari sebuah budaya adiluhung, figur-figur dalam lukisan tersebut mengkomunikasikan lima adegan jalan cerita tentang legenda Kembang Wijaya Kusuma. Pertama adalah dialog antara Prabu Aji Pamoso dengan prajuritnya, untuk merencanakan dan menjalankan niat mencari Resi Kano untuk dibunuhnya. Kedua, adalah adegan Prabu Aji Pamoso menemukan Resi Kano, kemudian membunuhnya dengan keris pusaka yang dipegangnya. Ketiga, adalah adegan mengenai seiring terbunuhnya Resi Kano maka muncullah seekor ular naga betina raksasa dari samudra, yang kemudian juga berhasil dibunuh oleh Prabu Aji Pamoso dengan panah yang tepat mengenai tenggorokan ular naga tersebut. Keempat adalah adegan mengenai kemunculan sosok wanita cantik yang ternyata merupakan wujud asli dari ular naga tersebut, yaitu Dewi Wasopati yang dahulu terkena kutukan. Kelima adalah adegan mengenai Dewi Wasopati berterima kasih kepada Prabu Aji Pamoso yang telah mengembalikan wujudnya seperti semula, yakni dengan pemberian berupa kembang Wijaya Kusuma kepada sang prabu. Dari kisah ini terdapat pesan moral yang disampaikan yaitu janganlah kita merasa iri hati dengan keberhasilan orang lain. Belajarlah untuk menerima kekalahan dengan besar hati. Selain, itu kita juga harus bisa menghargai setiap pemberian dari orang lain jagalah dengan hati-hati.

Secara visual penulis berbesar hati mampu menyelesaikan dan menghadirkan lukisan ini dengan hasil yang menurut hemat penulis sangatlah memuaskan.

Komposisi bentuk dan warna yang harmonis dan seimbang membentuk satu kesatuan antara bidang-bidang *background* dan bagian-bagian pokoknya yang memuat nilai *stilisasi* dari lukisan tersebut, sehingga menjadi sebuah lukisan dengan nilai keindahan dan irama bentuk serta warna yang mengesankan. Penulis sadar meski banyak kelebihan yang penulis kemukakan mengenai lukisan tersebut, tentunya juga ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan/diperbaiki, terutama mengenai gradasi warna, *isen-isen*, dan detail bentuk figur-figurnya yang masih perlu lebih dirapikan dan diperhalus terutama susunannya bentuk bentuk sisik. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat Jawa ini yaitu janganlah merasa iri atas keberhasilan atau kesuksesan orang lain. Belajarlah untuk menerima kekalahan dengan besar hati. Selain itu, kita harus dapat menghargai setiap pemberian dari orang lain dan jagalah dengan hati-hati.

5. Lukisan Berjudul Cindelaras



Gambar IX : **Cindelaras**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100x 192 cm

Penulis mengidentifikasi unsur-unsur yang tampak dalam lukisan berjudul Cindelaras, dimulai dari bagian *background*/latar adegan cerita, dari sisi atas turun ke bawah dan dilanjutkan pada figur-figur yang tampak sebagai *subject matter*-nya. Pertama adalah bagian-bagian yang terdapat pada sisi pinggir atas bidang lukisan, yakni tampak susunan bidang-bidang lengkung berujung lancip yang tersusun dalam beberapa kumpulan bentuk tersebut, terlihat bergerombol. Sementara itu, pada beberapa bagian/ sela-sela gerombolan bidang-bidang lengkung yang seolah membentuk sulur-sulur. Sedangkan pada bagian bawah, pada sisi pinggir kanan kiri serta tengahnya tampak 3 buah susunan bidang lengkung/ bergelombang secara vertikal sebagai bagian pokok dari bidang-bidang bergerombol tersebut.

Penulis selanjutnya mengidentifikasi susunan bidang-bidang yang sisinya bergelombang dengan ujung lancip mengarah ke bawah, serta tersusun rapi saling berpautan membentuk satu kesatuan bagian latar dari bagian tersebut di atas. Bagian pertama dan kedua bersambung dan berpadu dengan susunan/gugusan bidang lengkung dan bergelombang dengan beberapa bagian sisinya tampak melengkung ikal. Gugusan bidang tersebut tersusun rapi mulai dari hampir 2/3 bidang lukisan sampai tepi bawah. Susunan bagian ke dua dan ketiga tersebut terstruktur secara horizontal pada bidang lukisan. Kemudian pada beberapa permukaan bagian bidang ketiga, tampak beberapa bentuk struktur bidang lengkung dan ada beberapa bidang membulat yang penyebarannya pada bagian sisi bawah bidang lukisan.

Selanjutnya penulis mengidentifikasi beberapa bagian figur sebagai *subject matter* dari lukisan. Pengidentifikasiannya di mulai dari figur sebelah kiri, sesuai alur

cerita. Figur paling kiri terdapat 5 figur menghadap ke kanan dengan 1 figur terdepan paling menonjol dari 4 figur di belakangnya. Di bawah figur tersebut terdapat 1 figur yang menghadap ke kiri yang karakter dan ukurannya tampak berbeda dengan 4 figur yang telah disebutkan sebelumnya, perbedaan itu tampak pada bagian atas figur ini. Selanjutnya di belakang sebelah kanan figur tersebut tampak 2 sosok figur yang hampir mirip/sama bentuk dan ukurannya, namun berbeda dalam warna dan beberapa karakternya. Pada bagian atas figur tersebut juga tampak 2 figur menghadap ke kiri. 1 figur tampak sebagiandan 1 figur lagi terlihat utuh lengkap dengan aksesorisnya.

Lebih lanjut lagi figur-figur bersambung pada penggambaran alur cerita berikutnya yang pemvisualisasiannya terdiri atas 1 figur utuh dengan sebuah bidang persegi panjang di bawahnya, tampak terletak pada bagian atas dari lima figur yang berkelompok di bawahnya yang memiliki kesamaan karakter bentuknya. Figur-figur tersebut menghadap ke kanan pada bidang lukisan. Sementara itu, dihadapannya tampak figur-figur yang menghadap ke kiri berjumlah 4 figur dengan 1 figur tampak berhadapan dengan 1 figur yang di bawahnya ada bidang persegi panjang. Sedangkan 3 figur berbeda di bawahnya tampak menghadap ke kiri berhadapan dengan 5 figur di depannya. Selanjutnya, di identifikasi pula 2 buah bentuk yang terstruktur atas komposisi garis dan bidang dalam posisi berhadapan, yang mana pemvisualisasiannya tampak lebih menonjol dari 8 figur di belakangnya.

Setelah bagian demi bagian teridentifikasi, langkah berikutnya yaitu menganalisis dan menginterpretasikan dan mengevaluasinya. Hal itu dilakukan guna mendapatkan suatu ulasan karya seni yang jelas dan sistematis.

Bagian-bagian yang tampak pada sisi pinggir atas bidang lukisan, tampak susunan bidang-bidang lengkung berujung lancip dan terstruktur dalam beberapa kumpulan bentuk atau tampak bergerombol/ rimbun, hadir dalam susunan warna gradasi hijau. Struktur tersebut merupakan penggambaran dari rerimbunan daun pepohonan sebagai bagian dari latar adegan cerita Cindelas, sementara pada beberapa sela-sela rerimbunan daun pohon tersebut tampak beberapa bidang lengkung seolah bersulur-sulur hadir dengan warna emas, merupakan penggambaran dari bentuk ranting-ranting pohon sebagai tempat dedaunan itu tumbuh. Sedangkan 3 bagian yang tampak bidang berlekuk-lekuk yang letaknya di bawah rerimbunan daun dan ranting tersebut, dalam posisi vertikal. Dua bentuk di pinggir kanan dan kiri serta satu bagian di tengah, merupakan penggambaran dari 3 buah batang pohon, yang hadir dalam gradasi warna ungu dan kontur kerak kulit pohon berwarna emas.

Selanjutnya terlihat susunan bidang-bidang yang sisinya bergelombang dengan ujung lancip mengarah ke bawah, serta tersusun rapi saling berbautan membentuk satu kesatuan bagian belakang rerimbunan pohon, merupakan penggambaran dari gugusan awan(langit) sebagai latar adegan cerita dalam lukisan. Penggambaran langit tersebut hadir dalam gradasi warna abu-abu pada setiap bidang awan dan warna emas pada bagian tengah masing-masing.

Struktur selanjutnya adalah gugusan bidang-bidang lengkung dan bergelombang dengan beberapa bagian sisinya tampak melengkung ikal, gugusan tersebut hadir dalam gradasi warna biru kombinasi kontur emas dan hitam, merupakan penggambaran dari gugusan tanah/ bebatuan, sebagai latar pijakan tempat kejadian perkara dalam adegan cerita. Sedangkan pada beberapa sisi permukaan gugusan tanah tampak beberapa bentuk struktur bidang lengkung dan membulat, hadir dalam posisi komposisi warna gradasi hijau maupun merah serta beberapa isinya emas, merupakan penggambaran dari beberapa tumbuhan rerumputan maupun bunga-bunga. Penampakan tersebut dimaksudkan sebagai *isen-isen* yang turut memperindah dan melengkapi penggambaran vegetasi di permukaan tanah di lukisan.

Semua bagian-bagian tersebut di atas merupakan penggambaran satu kesatuan struktur *background*/ latar tempat kejadian. Latar tersebut terdiri dari penggambaran langit dengan susunan awan-awannya, pepohonan dengan rerimbunan dedaunan dan ranting-rantingnya kemudian gugusan tanah dengan bebatuan dan tumbuh-tumbuhan atau rerumputan maupun bunga-bunga liar. Komposisi semua bagian-bagian itu, tampak harmonis dengan kekhasan karakter bentuk, perbandingan ukuran, intensitas warna serta *value* keruangan yang di timbulkan dari struktur yang diatur sedemikian rupa.

Lebih lanjut lagi, disebutkan mengenai beberapa figur yang membentuk satu kesatuan cerita tentang Cindelaras. Figur-figur tersebut antara lain dimulai dari sebelah kiri adalah penggambaran 5 figur menghadap ke kanan dengan satu figur terdepan tampak lebih menonjol dari 4 figur di belakangnya. 4 figur yang

memiliki karakter bentuk dan ukuran yang hampir sama, hadir dengan warna coklat muda, sebagai warna badan dan wajahnya berpadu dengan warna gradasi merah sebagai gambaran mulutnya serta hitam sebagai rambutnya berhias bidang gradasi warna biru sebagai sumping hiasan kepalanya. 4 figur tersebut merupakan penggambaran abdi dalem, dalam cerita Cindelaras berseting kerajaan Jenggala. Sementara itu, 1 figur yang tampak menonjol dan digambarkan utuh didepan 4 figur abdi dalem, hadir dalam warna emas sebagai gambaran warna kulit badanya, putih untuk wajahnya, hitam untuk rambutnya gradasi biru berpadu merah, merupakan penggambaran sumping dan kembang *temon* sebagai hiasan kepala. Sedangkan bidang lengkung *berwiron* atau lipatan di pinggirnya hadir dengan warna gradasi coklat muda dan tua merupakan gambaran pakai figur tersebut. Figur tersebut merupakan penggambaran dari raja putra penguasa kerajaan Janggala, sekaligus ayah dari Cindelaras. Figur raja di gambarkan duduk di atas bidang persegi panjang berwarna hijau tua sebagai penggambaran atas singgasananya. Hal itu di maksudkan untuk penggambaran kedudukan yang berbeda antara raja dan abdinya.

Sosok figur berada di depan raja, dalam posisi di depan agak ke bawah dari posisi raja, dan di gambarkan dengan warna coklat muda sebagai warna kulitnya, bidang lengkung berwarna gradasi hijau sebagai pakaiannya, bidang lengkung membulat gradasi biru sebagai penutup kepalanya, yang tamak mendongak ke atas menghadap raja. Figur tersebut merupakan dari seorang tabib istana dalam cerita Cindelaras yang di hasut oleh selir untuk berbohong atas sakitnya selir.

Penggambaran selanjutnya adalah dua sosok figur menghadap ke arah raja hadir dalam warna emas sebagai warna kulitnya, putih sebagai warna wajahnya, hitam dan *sembulian* putih sebagai rambutnya. Kedua figur tersebut merupakan penggambaran dari sosok permaisuri dan selir raja Putra di Jenggala. Permaisuri digambarkan mengenakan busana warna krem(perpaduan merah muda dan coklat), serta ber*wiron* bergradasi coklat dan kain berwarna kuning emas. Selir digambarkan mengenakan busana berwarna merah *maron*, ber*wiron* gradasi merah serta bermotif batik *isen-isen* emas.

Di atas sosok permaisuri dan selir tampak pula dua sosok figur berwarna coklat muda untuk warna kulitnya, hitam untuk warna rambutnya. Keduanya merupakan penggambaran sosok abdi dalem dan patih. Penggambaran patih tampak utuh berdiri terlihat anggota badannya, mengenakan pakaian berwarna gradasi hitam ber*isen-isen* batik putih, memakai tutup kepala berwarna gradasi abu-abu dan membawa keris yang tampak terselip di belakang pinggangnya.

Penggambaran 10 figur tersebut merupakan penggambaran dari sebuah adegan(jagong) dalam alur awal cerita Cindelas. Penggambaran adegan tersebut memvisualkan raja yang disertai 4 abdinya dihadap tabib, permaisuri, selir, seorang abdi dan patihnya, dalam skenario pelaksana niat jahat selir untuk menyingkirkan permaisuri dari kerajaan Jenggala.

Penggambaran adegan selanjutnya adalah di gambarkan dengan, pemvisualisasian satu figur utuh dengan bidang persegi panjang di bawahnya, hadir dalam warna emas sebagai kulitnya, putih untuk wajahnya hitam untuk rambutnya yang bersumping warna gradasi hijau dan merah, berpakaian gradasi

cokelat muda dan biru tua, bidang persegi yang berwarna hijau sebagai alas duduk. Penggambaran tersebut merupakan penggambaran raja Putra pada adegan kedua pada lukisan. Selanjutnya terletak pada bagian bawah figur raja Putra, tampak 5 figur yang berkelompok dengan karakter dan bentuk dan hampir sama, merupakan penggambaran 5 sosok abdi dalem yang mengiringi raja Putra menyabung ayam dengan Cindelaras. Figur raja dan ke5 abdi dalemnya tersebut tampak dalam posisi duduk menghadap ke kanan pada bidang lukisan.

Lebih lanjut penulis jelaskan, dihadapkan ke6 figur tersebut tampak pula 4 figur yang menghadap ke kiri. Posisinya antara lain 1 figur tampak berhadapan dengan raja Putra, hadir dalam warna emas untuk warna kulitnya, putih untuk warna wajahnya gradasi hijau untuk warna busana, kombinasi biru, merah dan hijau serta emas untuk penutup kepalanya. Figur tersebut merupakan penggambaran dari Cindelaras sebagai tokoh utama dalam cerita Jenggala dan patih kerajaan. Mereka saling berhadapan dengan abdi dalem dan rajanya dalam sebuah adegan sambung ayam. Ayam milik raja dan Cindelaras digambarkan dengan 2 buah bentuk yang terstruktur atas komposisi garis dan bidang berwarna gradasi merah sebagai warna bulu-bulunya dan beberapa emas untuk gambaran kaki dan paruh ayamnya. Kedua penggambaran ayam tersebut yang satu(kanan) tampak di atas dan menukik ke bawah dari yang satunya merupakan penggambaran dari keunggulan ayam jantan milik Cindelaras atas ayam raja Putra yang di patuk dan berhasil dikalahkannya.

Pemvisualisasian bagian-bagian dalam lukisan berjudul Cindelaras tersebut penulis anggap telah cukup merepresentasikan alur cerita yang ada dalam

cerita rakyat tentang Cindelaras. Hal itu dapat dari komposisi warna-warna yang dihadirkan seperti garis, bidang, gelap terang dan warna serta prinsip-prinsip yang digunakan dalam menstruktur unsur-unsur tersebut seperti kesatuan, harmoni, maupun *balance*. Keseimbangan yang di terapkan pada *background* adegan dalam cerita, adalah keseimbangan simetri, yakni dengan meletakkan 1 buah bidang (berupa pohon) di tengah bidang lukisan sedangkan kanan kirinya sama, baik ukuran maupun bentuk-bentuk susunan bidang-bidangnya. Sementara penataan figur-figur yang merupakan *subjec matter* lukisan menerapkan keseimbangan asimetris.

Komposisi warna yang diterapkan dalam penggambaran adegan dan latarnya telah mampu membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan, antara lain dapat diperhatikan dengan warna *background* yang tampak lebih rendah intensitasnya dengan warna-warna dingin. Sedangkan pewarnaan tokoh/figur menampakkan warna-warna yang lebih menonjol atau kuat intensitasnya. Selanjutnya mengenai salah satu kekuatan lukisan *Wayang Beber* ini antara lain diperhatikan dengan figur-figur yang dihadirkan telah mampu membawakan alur cerita yang ada dalam cerita Cindelaras. Figur-figur tersebut antara lain raja Putra, Permaisuri, Selir, Patih, Cindelaras, Ayam Jantan, dan para abdi dalem serta rakyat Jenggala. Adapun pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita Cindelaras ini adalah janganlah menuduh seseorang sebelum kita mengetahui kebenarannya. Sebab, hal itu akan merugikan orang yang dituduh. Selain itu, siapa yang melakukan kejahatan akan berbuah keburukan bagi dirinya sendiri.

6. Lukisan Berjudul Pohon Hayat



Gambar X : **Pohon Hayat**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 100x 100 cm

Penulis dalam mengidentifikasi gambar lukisan berjudul Pohon Hayat menemukan beberapa karakter bentuk atau bagian-bagian yang secara umum hadir dalam karakter struktur yang sama. Mulai dari sisi atas terlihat 4 buah komposisi struktur garis-garis lengkung dan membentuk bidang-bidang lengkung bersulur. Sementara pada setiap ujung dan sisi-sisi sulurnya tersusun bidang-bidang lengkung lancip pada ujungnya dan membulat pada beberapa bagian bidang, antara bidang sulur-sulur dengan ujung membulat hadir dalam komposisi warna yang berbeda. Keempat komposisi garis dan bidang tersebut masing-masing membentuk struktur yang mengerucut ke samping bawah (miring) dengan dua komposisi bentuk yang masing-masing ujungnya bertemu. Melalui

penyusunan yang tersebut di atas, menghadirkan tiga buah bidang yang secara struktur bentuk juga hadir mengerucut (segi tiga) dengan ujung lancipnya ke bawah. Ketiganya hadir dalam ukuran komposisi bentuk, garis dan bidang yang memiliki perbedaan dari komposisi keempat bentuk sebelumnya.

Bagian-bagian selanjutnya adalah susunan garis dan bidang yang hadir dalam karakter bentuk yang lurus (geometri), lengkung dan bergelombang, semua susunan bidang-bidang tersebut membentuk suatu karakter. Bentuk-bentuk tersebut sangat berbeda dari bentuk mayoritas yang ada, namun merupakan bagian tak terpisahkan dari perwujudan lukisan yang ditampilkan.

Visualisasi berikutnya adalah komposisi bentuk yang terdiri atas struktur garis, bidang dan warna tampak paling menonjol dari bidang-bidang yang lainnya. Bentuk-bentuk tersebut tetap hadir dalam karakter yang sama dengan bagian yang telah disebutkan di awal. Pada sisi kanan dan kiri bagian bagian ini, yakni di pinggir bidang lukisan terlihat masing-masing sisi berbentuk susunan garis-garis yang membidang menjadi komposisi bentuk lengkung maupun sulur dan susunan bidang-bidang lengkung yang berujung lancip pada hampir semua sisi bidang sulur. Sementara itu, pada bagian tengah lukisan tampak komposisi bentuk susunan garis bidang dan warna yang paling menonjol dari yang lainnya, terdiri atas bidang-bidang lengkung dan sulur serta warna dan ukuran bidang bentuknya paling besar dari bentuk-bentuk yang ada di kanan kirinya. Sedangkan di antara bentuk yang berada di tengah ini dan bentuk yang ada di pinggir kiri bagian ini tampak pola-pola bidang mengerucut yang ukurannya lebih kecil. Akan tetapi memiliki karakter susunan/struktur bidang dan warna yang sama dengan bentuk-

bentuk di sebelahnya. Bagian yang terakhir adalah susunan garis-garis yang membentuk bidang-bidang bergelombang yang saling berhimpitan dan berpautan satu sama lain, hadir dengan komposisi warna yang lebih gelap dari bagian-bagian sebelumnya. Struktur bagian ini terletak pada bagian bawah sampai tepi bidang lukisan yang tersusun secara horizontal lengkap dengan kombinasi bentuk-bentuk bidang membulat yang tersebar pada beberapa permukaannya.

Setelah semua bagian dari struktur lukisan berjudul pohon hayat tersebut penulis identifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan dalam kesatuan ulasan tentang lukisan yang utuh. Hampir semua lukisan yang hadir dalam lukisan tersebut memiliki karakter dan bentuk yang sama terutama pada bagian yang hadir dalam struktur garis, bidang dan warna yang sama yakni membentuk bidang yang terstruktur mengerucut (segi tiga). Pertama adalah empat struktur bidang yang ada pada sisi atas bidang lukisan hadir dalam bidang-bidang lengkung dan sulus berwarna emas dan biru toska hampir pada seluruh bidang sisi bidang bersulus.

Selanjutnya dua bidang yang mengerucut (segi tiga) pada kedua sisi samping bidang-bidang kedua hadir dengan ukuran yang lebih kecil terstruktur dalam bidang-bidang lengkung dan bersulus berwarna emas, dan susunan bidang lengkung berujung lancip berwarna gradasi biru yang tampak lebih gelap, hampir semua bidang sulus berwarna emas. Semua bagian-bagian di atas merupakan penggambaran dari bentuk pohon hayat/kayon.

Lebih lanjut lagi dapat di uraikan di sini bentuk yang paling menonjol dari yang lainnya, yang mana peletakkannya tepat pada sisi tengah bidang lukisan, merupakan *center of interest* dari lukisan. Hadir dalam susunan garis lengkung

yang membidang berbentuk sulur-sulur berwarna emas dan pada hampir semua sisi sulur-sulurnya tampak hadir pula bentuk-bentuk lengkung dan tersusun membulat berwarna gradasi biru. Sementara pada sisi kanan dan kiri bidang ini, tampak dua karakter bentuk yang berada di bawah, yakni susunan bidang-bidang lengkung berulang ulang hadir dalam warna cokelat bersatu dengan bentuk-bentuk membulat maupun mengerucut pada ujung-ujungnya. Pada beberapa bagiannya hadir dengan warna gradasi hijau dan kombinasi emas. Merupakan gambaran dari bentuk Makara Cengkoro Bolo dan Bolo Ukoto.

Bentuk lengkung bergelombang yang tersusun berjajar ke atas dari bagian Makara, berwarna gradasi hijau berkontur emas merupakan gambaran dari rambut Makara, melengkung dan membulat adalah wajah dari mata Makara. Gradasi warna hijau adalah bibir/mulut Makara, serta warna emas tersusun berjajar dengan bentuk bergelombang dan ujungnya lancip merupakan susunan gigi.

Bentuk-bentuk lain yang hadir pada struktur gunung/pohon hayat ini adalah bidang-bidang berwarna gradasi biru dan kuning yang mana ukurannya tampak kecil dan kurang dominan namun tetap menjadi bagian dari penggambaran pohon hayat, adalah bentuk-bentuk burung yang digambarkan tampak bertengger pada cabang-cabang sulur pohon. Pelukis menginteprestasikan bahwa penggambaran pohon hayat yang penempatan komposisi bentuknya pada bagian *center of interest* .

Sementara itu, bidang-bidang lengkung yang saling berpautan/berhimpitan di bagian bawah objek-objek pohon hayat pada sisi bawah bidang lukisan hadir dengan warna gradasi abu-abu dan beberapa bidang membulat berwarna gradasi

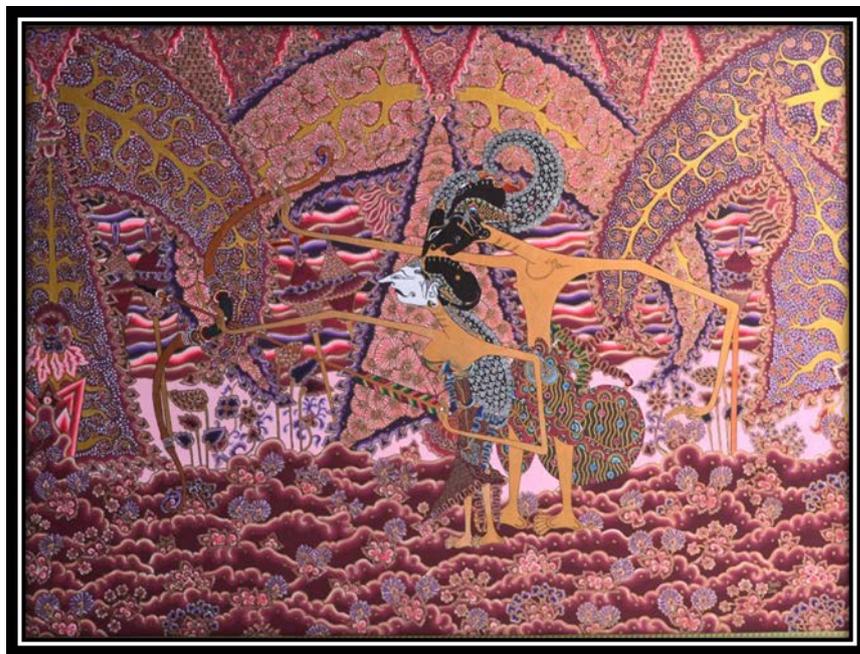
hijau kombinasi emas, merupakan penggambaran tanah yang pada permukaannya terdapat tumbuhan sebagai pelengkap komposisi bentuk strukturnya, bagian ini juga merupakan *background* lukisan.

Selanjutnya adalah komposisi bidang-bidang geometri (lurus, lengkung maupun datar), yang hadir dalam komposisi susunan warna-warna gradasi cokelat untuk bidang-bidang lengkung dan gradasi hijau dan beberapa bidang berwarna emas. Semua struktur tampak hadir dalam kesan lebih jauh atau terlihat di belakang objek pohon hayat. Komposisi bentuk-bentuk tersebut, merupakan penggambaran dari objek bentuk segi tiga sebagai atap rumah yang berjajar horizontal di belakang pohon hayat. Warna gradasi hijau sebagai warna genteng rumah dan plang atap bidang-bidang tegak lurus atau agak miring gambaran sebagai tiang rumah. Sedangkan kombinasi warna gradasi hijau dan *isen-isen* emas merupakan gambaran bentuk dinding maupun latar atau lantai rumah tersebut merupakan representasi bentuk yang hadir dalam visualisasi gunung.

Gambar lukisan Pohon Hayat di atas mengaplikasikan prinsip keseimbangan simetris dengan menempatkan objek stilisasi pohon di bagian tengah bidang lukisan. Sementara sisi kanan dan kirinya hadir objek-objek yang memiliki karakter ukuran, susunan garis, bentuk, maupun warna yang memiliki nilai yang sama. Selain itu, kesan keruangan dan perspektif juga tampak dalam lukisan, antara lain dapat diketahui dengan memperhatikan komposisi penempatan objek-objek yang tampak lebih kecil atau berbidang sempit seolah berada di belakang atau jauh dari objek pokok. Objek-objek tersebut adalah bentuk-bentuk yang digambarkan sebagai susunan bentuk-bentuk rumah, gapura dan 2 bidang

pohon hayat yang bentuknya lebih kecil lebih ramping dari bentuk ketiga pohon hayat yang tampak depannya. Nilai gelap terang atau intensitasnya warnanya pun tampak tersusun dengan rapi dan stilisasi bagian objek pokoknya yang menjadi *centr of interest* lebih luas/dominan bentuk maupun warnanya.

7. Lukisan Berjudul Srikandi Meguru Manah



Gambar XI : **Srikandi Meguru Manah**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 90 x 100 cm

Gambar lukisan berjudul Srikandi Meguru Manah dapat diulas dengan diawali dari proses pendeskripsian struktur membentuk lukisannya, antara lain melalui komposisi unsur-unsur garis, bidang, warna, bentuk, *value*/gelap terang dan jika ada tekstur dapat dikemukakan. Selain itu, seiring dari struktur tersebut, nantinya hadir pula prinsip-prinsip seni rupa yang tidak bisa diabaikan atau melandasi proses penciptaan lukisan tersebut.

Lukisan berjudul tersebut menunjukkan elemen-elemen berupa garis-garis lengkung dan bergelombang yang disusun membentuk bidang-bidang lengkung, yang mana antara bagian kanan dan kiri relatif sama bentuk-bentuknya hanya terdapat beberapa jika dibagi dua bagian dari lukisan perbedaan namun tidak begitu signifikan. Pada masing-masing bidang yang terbentuk dari pengolahan garis, hadir pula bidang-bidang berbentuk lengkung/sulur yang ukurannya dari satu sisi besar ke ujung sisi-sisinya yang lain mengecil. Sementara pada sekelilingnya terdapat bidang-bidang lengkung cenderung bulat disusun sedemikian rupa menjadi satu kesatuan komposisi bidang yang harmonis dan indah.

Bagian kedua selanjutnya adalah juga tersusun atas bidang-bidang bergelombang yang secara struktur penyusunannya tampak terletak pada bagian bawah/belakang dari bagian-bagian tersebut di atas. Pada bagian ini tampak bersambung dengan bagian-bagian ketiga di bawahnya. Bagian ketiga hadir juga dengan struktur garis dengan bidang-bidang bergelombang namun dengan karakter bentuk yang berbeda dengan bagian-bagian kedua di atas. Pada bidang-bidang ketiga tersebut permukaannya bertumpuk bidang-bidang lengkung/bulat yang tersebar hampir di semua sisi, ukuran dan bentuknya pun bervariasi, namun tetap tertata dengan harmonis dan menunjukkan nilai keseimbangan yang bagus (simetri).

Bagian keempat yang penempatannya di atas/permukaan ketiga bagian yang telah di sebutkan di atas adalah dua buah bentuk/figur yang juga tersusun atas komposisi garis dan bidang pada figur. Garis lurus, lengkung maupun

bergelombang berkaitan satu sama lain dan bentuk bidang yang juga memiliki karakter bentuk lurus /bersudut, memiliki lengkungan maupun bergelombang pada sisi-sisinya, demikian juga dengan figur kedua, komposisi unsur-unsurnya juga tidak jauh berbeda dengan figur pertama. Pada kedua figur tersebut, tampak dua buah bidang lurus memanjang ke arah sebelah kiri bidang lukisan, yang bersambung dengan bidang-bidang lengkung simetri terarah vertikal dari kedua bidang lurus memanjang dan figur tersebut. Perbedaan mencolok dari kedua figur tersebut adalah dua buah bidang warna yang menunjukkan kontras warna, yakni bidang hitam dan putih. Selain itu juga tampak bidang yang gandeng membulat pada figur yang lebih besar. Sedangkan pada figur yang kecil bidang-bidangnya tampak lebih ramping dan ada isinya yang menyudut ke arah kiri bawah bidang/figur tersebut. Figur yang lebih kecil terhubung dengan bidang panjang horizontal yang ujungnya lancip bergelombang berwarna hitam, bagian ini tampak berwarna emas/,,berkaitan dengan lengkung simetri vertikal.

Berangkat dari hasil identifikasi bagian-bagian yang terstruktur di atas, penulis dapat menganalisis dan menginterpretasikan untuk selanjutnya diadakan evaluasi mengenai lukisan. Pertama adalah komposisi unsur-unsur berupa garis yang membentuk bidang-bidang bergelombang yang di antara dua sisi lukisan terdapat kesamaan bentuk maupun ukuran. Pada sisi sebelah kiri tampak tiga buah bidang segi tiga yang ukurannya relatif besar/lebar, dua buah bidang segi tiga masing-masing sisi bidang lukisan melengkung saling berkaitan satu segi tiga hadir dengan warna gradasi merah bergelombang di semua sisi segi tiga tersebut dengan bidang-bidang sulur-sulur berwarna emas di tengahnya dan satu segi tiga

hadir dengan gradasi berwarna ungu, sementara pada semua permukaan hadir bidang lengkung membulat kecil berwarna gradasi ungu yang berkaitan dengan bidang-bidang sulur berwarna emas. Kemudian bidang segi tiga tegak/vertikal pada sisi sebelah kiri bidang lukisan. Bidang segi tiga ini hadir dengan yang penempatannya berwarna merah sekelilingnya yang bergelombang. Sedangkan, pada tengah-tengahnya terdapat bidang-bidang sulur berwarna emas dan bidang-bidang bulat lengkung berwarna gradasi ungu, yang disusun menyambung pada ujung-ujung sulur tersebut. pada bagian tengah lukisan terdapat pula bidang-bidang segi tiga dengan dikelilingi bidang bergelombang berwarna gradasi ungu, sedangkan pada permukaannya simetris tersusun bidang lengkung membulat berwarna gradasi merah muda.

Pada sisi pinggir atas lukisan tampak dua bidang segi tiga/tumpal yang saling berimpitan dengan beberapa bagian sisi bidangnya tertutup bidang-bidang segi tiga yang terdapat sulur-sulur di tengahnya. Bidang-bidang segi tiga/tumpal tersebut hadir dengan warna gradasi merah pada semua kelilingnya, sedangkan pada permukaannya berwarna gradasi merah dan ungu, dengan bentuk-bentuk isian atau motif lengkung, bulat maupun sulur/ikal.

Bagian kedua adalah bidang-bidang bergelombang yang strukturnya digambarkan terletak pada bidang-bidang segi tiga tersebut di atas. Bidang-bidang bergelombang ini hadir dengan warna gradasi ungu, merah maron, yang penyusunannya dibuat selang seling antara masing-masing bagian ini.

Bagian ketiga dari lukisan tersebut adalah bidang-bidang bergelombang yang strukturnya lebih lebar dari bagian bergelombang kedua, serta warna gradasi

merah maron pun tampak lebih dominan dari bidang-bidang bergelombang serupa lainnya. Sedangkan bidang-bidang lengkung membulat maupun yang sebagian kecil memanjang berwarna emas, penyusunannya tersebar di hampir seluruh permukaan bidang bergelombang tersebut berwarna gradasi ungu dan merah.

Bagian keempat dari lukisan tersebut adalah dua buah figur yang penyusunannya menghadap ke arah kiri dari bidang lukisan. Kedua figur tersebut hadir dengan struktur bentuk berwarna emas pada sebagian bidang-bidang tampak lurus dan lengkung. Warna hitam dan putih pada sebagian figur tersebut, serta gradasi warna biru, merah maupun hijau juga menghiasi kedua figur tersebut.

Penginterpretasian keempat bagian dari lukisan tersebut penulis jelaskan berdasarkan maksud sesuai judul dari lukisan, yaitu Srikandi Meguru Manah. Bagian pertama dari lukisan menampakkan penggambaran dari bentuk-bentuk *kayon*/gunungan atau pohon hayat, yang penyusunannya menggunakan prinsip-prinsip keseimbangan simetri yang mana antara bagian kanan maupun kiri, komposisinya relatif sama besar baik struktur garis, bidang, maupun ukuran bentuknya. Selain itu, pohon-pohon tersebut menggambarkan suasana hutan/alam di mana bagian kedua figur (Arjuna dan Srikandi) berada. Fungsinya adalah sebagi latar belakang/*background* adegan cerita Srikandi Meguru Manah.

Bagian kedua adalah bidang-bidang bergelombang berwarna gradasi ungu, merah, merah maron, merupakan penggambaran dari *stilisasi* dari bentuk awan/langit (dunia atas), yang penyusunannya tampak di belakang susunan *kayon* (pohon), dari penyusunan tersebut menampakkan suatu *value* (kesan ruang),

tinggi rendah, jauh dekat atau dengan kata lain menampakkan bidang-bidang yang bervolume.

Ketiga adalah bidang-bidang bergelombang berwarna gradasi ungu, merah maron, yang terstruktur lebih besar/lebar dari bidang-bidang awan/langit, adalah penggambaran dari bentuk-bentuk permukaan tanah sebagai latar dasar dari kedua figur tokoh, sekaligus bersambung (sebagai tempat tumbuh) pohon hayat. Sementara itu, bidang-bidang kecil yang lengkung pada hampir seluruh permukaan bidang tanah, merupakan *stilisasi* dari bentuk-bentuk tumbuhan (rumput/bunga) yang untuk memperindah penampilan lukisan.

Keempat adalah komposisi bidang-bidang lurus, lengkung maupun bergelombang yang membentuk dua buah figur manusia/wayang merupakan penggambaran dari tokoh yang diangkat menjadi judul cerita. Kedua tokoh tersebut adalah Arjuna yang digambarkan lebih besar dari tokoh Srikandi. Figur pertama Arjuna hadir dengan warna tubuh emas, muka hitam dengan hidung *ambangir*, mata *liyepan*, mulut *salitan*, rambut dengan gelung *sampit urang* yang tampak motif ikal berwarna lebih terang (putih) sehingga menonjolkan karakternya, bersumping *kembang temon*, sementara bagian yang membentuk lengkung bulat pada bagian figur Arjuna merupakan busana *bokongan bunder alus* dengan gradasi berwarna merah dan hijau *isen-isen* biru dan emas serta *sembuliyon* berwarna gradasi merah dan hijau, emas, dan kontur hitam.

Figur kedua adalah Srikandi hadir dengan tubuh yang lebih kecil dari tokoh Arjuna dengan warna tubuh emas, warna wajah putih, rambut bergelung *gendhong*, berbusana *kembengan* bermotif dengan *sembuliyon* berwarna merah

dan biru. Pose kedua figur tersebut tampak bagian lurus yang ke arah kiri merupakan tangan Arjuna dan Srikandi yang digambarkan tampak memegang suatu bidang lengkung dan lurus yaitu *gendhewa*/panah berwarna emas dan hitam pada bagian tengahnya serta lengkungan bergradasi warna merah, hijau dan biru. Yang mengikat warna emas dan hitam dari bagian *gendhewa* tersebut.

Sedangkan bagian tangan kiri Srikandi memegang bidang memanjang dengan pangkal berwarna gradasi hijau dan merah selang seling dan ujung bergelombang lancip berwarna hitam dan aksent emas di tengahnya, merupakan gambaran dari anak panah. Komposisi pose kedua figur tersebut hendak menggambarkan tokoh Srikandi yang sedang belajar memanah kepada Arjuna sesuai makna judul lukisan tersebut yaitu Srikandi Meguru Manah.

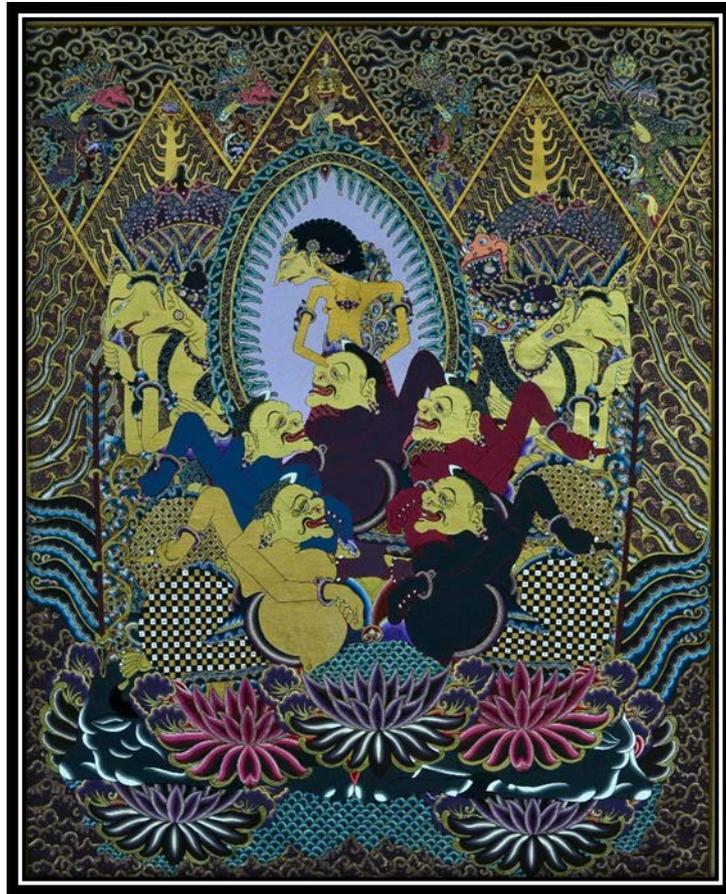
Secara umum komposisi dan stilisasi bidang maupun bentuknya menggambarkan suatu nilai keseimbangan yang simetris, yang dicapai dengan penataan struktur-struktur *backgroundnya* yang tampak sama antara kanan dan kiri. Kombinasi warna merah, ungu dan coklat menghadirkan kesan harmonis serta kesan warna romantis sesuai dengan cerita pada tokoh/figur. Sedangkan figur tidak berada tepat pada bagian tengah bidang lukisan, melainkan agak lebih di sebelah kanan. Hal itu disebabkan oleh posisi/penggambaran tangan kedua figur yang terbentang ke arah kiri/depan dan ditambah lagi dengan adanya gambar *gendhewa* dan anak panah yang tampak dibentangkan. Sehingga dari penyusunan yang demikianlah dihasilkan komposisi yang seimbang.

Lebih lanjut dapat pula dijelaskan di sini mengenai maksud dari karya seni lukis ini diciptakan adalah untuk mengomunikasikan/menyampaikan suatu pesan moral yang sekaligus memuat nilai pendidikan yang dapat diambil dari figur dalam cerita yaitu Srikandi. Srikandi merupakan tokoh wanita dalam pewayangan yang memiliki sifat pemberani dan tegas. Ia digambarkan sebagai putri yang cantik, tutur katanya lepas dan halus budinya terhadap para madunya sikapnya bersaudara.

akan artinya menuntut ilmu jika merasa tidak tahu, perjuangan mencapai cita-cita atau keinginan, semangat berkompetisi dalam mencapai tujuan, kesetiaan dan keselarasan hidup serta emansipasi wanita alias persamaan derajat kaum wanita dan laki-laki.

Adapun kekurangan pada lukisan ini salah satunya yaitu pada bidang tengah yang memanjang dari kiri ke kanan berwarna blok merah muda pada *background* terlihat tampak kosong. Seharusnya dapat dilengkapi dengan isian ornamen-ornamen atau lanjutan dari bentuk awan maupun karang atau tanah.

8. Lukisan Berjudul Shangyang Ismoyo



Gambar XII : **Shangyang Ismoyo**, 2012
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 115x 141 cm

Penulis dalam mengulas gambar lukisan di atas memulainya dengan mengidentifikasi komposisi unsur-unsur yang tampak dari sisi atas bidang lukisan yang tampak kecil sampai bagian bawah lukisan, dan dilanjutkan ke bagian-bagian yang tampak dominan menggambarkan figur-figur tertentu sebagai stilisasinya.

Sisi atas bidang lukisan menampilkan unsur-unsur garis cekung yang saling bertautan membentuk bidang-bidang lengkung dan melingkar/mengikal

pada beberapa sisi bidang lengkung. Selanjutnya, tampak pada bidang ini bawahnya hadir beberapa garis lurus yang saling terhubung, sehingga membentuk beberapa bidang bersudut lancip. Tiga bidang bersudut tampak ditempatkan di tengah-tengah bidang lukisan sedangkan dua buah bidang masing-masing tampak sebagian dari sisi pinggir kanan dan kiri bidang lukisan. Kelima bidang bersudut tersebut hadir dengan susunan/komposisi bidang-bidang bergelombang dan sulur pada permukaannya. Susunan dari kelima bidang bersudut tersebut menghasilkan empat bidang bersudut dengan sudut lancip mengarah ke bawah, dari keempat bidang tersebut tampak empat sosok figur yang satu sama lain memiliki karakter-karakter bentuk yang berbeda dua figur menghadap ke bawah dan dua figur menghadap ke kiri.

Penulis mengidentifikasi pula sebuah bidang lengkung (oval) yang hadir dengan bentuk bidang-bidang lengkung ikal di sekeliling bidang oval tersebut. Bidang ini tepat tersusun di tengah-tengah bidang lukisan dan penempatannya berada di bawah bidang bersudut paling tengah. Pada bidang oval tersebut tampak pula satu figur dengan karakter yang khas menghadap ke arah kiri. Sementara itu pada bagian kanan kiri bidang oval dan figur tengahnya tampak pula figur yang hadir dengan ukuran yang lebih besar dengan susunan bidang-bidang lengkung, garis maupun warna yang karakternya sama antara figur kanan maupun kiri.

Lebih lanjut lagi lima sosok figur yang memiliki karakter bentuk, ukuran maupun ciri-ciri yang sama, akan tetapi hadir dengan karakter warna yang berbeda. Di bawah kelima figur tersebut tergambar lima buah struktur garis-garis

lengkung yang bertautan membentuk bidang-bidang lengkung yang berujung lancip. Kelima bidang tersebut hadir dengan susunan bentuk yang sama namun dengan warna yang berbeda. Selanjutnya penulis juga berhasil mengidentifikasi dua buah bidang yang terstruktur membentuk dua buah figur yang hadir dengan karakter, bentuk, ukuran, dan warna yang sama. Kedua figur tersebut terletak masing-masing di antara dua buah susunan bidang lengkung berujung lancip.

Dari susunan kelima bidang lengkung berujung lancip dan dua figur tersebut tampak bidang yang kosong oleh pencipta dihadirkan susunan bidang-bidang lengkung setengah lingkaran sementara di sekeliling sisi-sisi pinggirnya tersusun bidang-bidang lengkung yang terdapat bentuk-bentuk melingkar/ikal pada beberapa sisinya.

Selanjutnya penulis mengenali sisinya berdasarkan aspek-aspek visual yang tampak pada lukisan tersebut. Unsur-unsur garis lengkung yang saling berkait membentuk bidang-bidang lengkung mengikal pada beberapa bagiannya, hadir dengan warna-warna gradasinya. Bidang-bidangnya tampak tersusun lebih rapat (sempit) yang membentuk bidang bersudut lancip (segi tiga) yang disusun berjajar vertikal. Tiga buah bidang segi tiga terlihat penuh tersusun saling berhimpitan dan terhubung dengan bidang-bidang lengkung warna ungu. Sedangkan dua bidang bersudut lagi tersusun pada pinggir kanan dan kiri bidang lukisan. Kelima bidang segi tiga tersebut hadir dengan pewarnaan gradasi ungu, lengkap dengan warna emas di sekeliling dan warna emas pada bagian tengahnya yang berbentuk bidang-bidang lengkung bersulur.

Pertemuan antara bagian lengkung mengikal berwarna ungu dengan kelima bidang segi tiga, menghadirkan empat bentuk bidang bersudut yang keempat bidang tersebut hadir dengan empat figur yang memiliki bentuk dan karakter yang berbeda. Dimulai dari figur paling kiri tampak bentuk-bentuk lurus, lengkung, maupun bulat. Pewarnaannya tampak dominan ungu dengan *isen-isen* emas, lengkung-lengkung (*wiron*) gradasi hijau kebiruan, merah, hijau dan hitam. Figur kedua, hadir dengan warna dominan merah dan ungu bermotif batik emas, hitam sembulian, putih, merah, hijau, dan ungu. Kedua figur tersebut menghadap ke kanan dari bidang lukisan. Ketiga adalah figur yang hadir dengan warna dominan coklat bermotif emas, hitam ikal, hitam blok, gradasi ungu, biru, merah, dan kuning keemasan. Figur ketiga dan keempat menghadap ke arah kiri dari bidang lukisan.

Bidang yang berbentuk lengkungan berwarna blok ungu yang sekelilingnya tampak bidang-bidang lengkung ikal berwarna hijau kebiruan. Sementara pada bagian tengah bidang oval tampak figur menghadap ke kiri yang hadir dengan warna dominan emas/kuning emas, hitam blok, dan gradasi biru, ungu, hijau, maupun merah, semuanya berakhiran dengan emas pada kedua sisi (kanan-kiri) bidang oval juga tampak figur yang sama dan hadir dengan warna dominan kuning keemasan menghadap ke kanan dan kiri. Sedangkan pada bagian atas kedua figur tersebut tampak terlihat susunan bidang-bidang lengkung yang menyudut segi tiga (tumpal) warna gradasi ungu, merah, biru, hitam, dan berakhiran emas pada setiap sisinya.

Pada sentral lukisan tampak pula lima bagian yang memiliki karakter bentuk, ukuran dan bidang yang sama namun warnanya berbeda, yaitu dua figur menghadap ke kanan berwarna biru (figur atas), figur bawah berwarna kuning keemasan, gradasi ungu, emas, hitam, putih dan beberapa bentuk kotak-kotak putih dan emas. Dua figur lagi menghadap ke kiri yang atas berwarna dominan merah kombinasi kuning emas, hitam dan putih, serta gradasi ungu. Figur satunya lagi hadir dengan warna dominan hitam kombinasi emas, gradasi biru, ungu, putih. Kotak-kotak dan beberapa bagian berwarna merah. Sementara itu figur yang berada di titi sentral bidang lukisan, hadir dengan warna dominan ungu, kombinasi kuning emas, hitam berujung putih, gradasi ungu dan beberapa bagian berwarna merah.

Pada bagian bawah kelima figur di atas tampak pula bidang-bidang lengkung yang terstruktur saling berkaitan membentuk lima buah karakter bentuk yang tersusun berujung lancip simetri. Tiga buah struktur bidang hadir dengan gradasi warna ungu dan hitam, sedangkan dua buah bidang lengkung yang sama bentuk dan ukurannya hadir dengan warna hitam sampai putih pada beberapa bagian sisinya. Selanjutnya bidang-bidang lengkung setengah lingkaran hadir dengan warna gradasi biru yang disusun bidang-bidang lengkung ikal pada sisi bawah lukisan hadir dengan gradasi warna ungu tua.

Berangkat dari hasil identifikasi dan analisis struktur bentuk visual dari lukisan berjudul Shangyang Ismoyo tersebut, maka penulis dapat mengemukakan beberapa interpretasi atau penjelasan maksud dari beberapa bentuk bidang, figur, warna yang hadir pada lukisan. Pertama adalah bidang bergelombang yang

terdapat bentuk *ukel/ikal* di beberapa sisinya hadir dengan gradasi ungu adalah merupakan penggambaran awan mega mendung (langit) sebagai *background* yang tampak lebih kecil sempit. Kedua adalah lima bidang bersudut (segi tiga) adalah merupakan penggambaran dari bentuk *kayon/gunungan* yang hadir dalam warna kontur emas, pohon hayat emas dan dominan bergradasi ungu. Ketiga adalah figur-figur wayang berjumlah empat mulai dari yang paling kiri adalah gambaran figur wayang Batara Brahma dimaksudkan sebagai penggambaran dewa penjaga mata angin utara. Batara Brahma digambarkan dengan warna muka merah muda berbusana dominan ungu, *jarik* hitam *wiron* gradasi warna biru, bermahkota dengan warna kombinasi ungu, biru dan merah pada sumping kembang temon kulit tubuhnya hadir dengan warna emas.

Figur kedua adalah gambaran dari tokoh wayang Batara Barunai sebagai penggambaran penjaga arah mata angin Timur, digambarkan dengan muka merah muda berbusana dominan merah bermotif emas, rambut ikal sampai ke bahu dan bermahkota dengan pewarnaan sungging biru, hijau, merah dan emas, serta berwarna kulit emas.

Figur ketiga adalah gambaran dari Batara Indra, sebagai Dewa penjaga mata angin Barat. Digambarkan dengan muka berwarna hitam, busana dominan coklat, *jarik* bermotif emas, memakai mahkota bergradasi warna biru, hijau dan kuning emas. Figur keempat adalah Batara Bayu sebagai gambaran dewa penjaga mata angin selatan, yang digambarkan dengan warna dominan hijau bermotif emas, muka hitam, rambut ikal sebahu, bersumping gradasi ungu, biru, *jarik* merah, *berkelat* bahu biru dan kulit emas.

Keempat figur tokoh tersebut disertakan atau disertakan/dihadirkan sebagai empat dewa pelengkap yang menyertai tokoh utama lainnya yakni manikmaya (Batara Guru) dan Ismaya.

Bagian bidang oval berlatar warna ungu di sekelilingnya gradasi biru dengan motif ikal ungu dan kontur emas, merupakan gambaran dari kebesaran dari figur di tengah yaitu Ismaya yang di gambarkan dengan kulit emas, gelung dan bersumping, memakai *kelat* bahu dan kalung kembang *temon* di lehernya. Berbusana cokelat dengan motif batik. Bagian ini merupakan figur yang menjadi pokok dari lukisan. Sementara dua figur di bawah kiri Ismaya adalah penggambaran dari Batara Guru (Manikmaya) yang digambarkan sebagian saja.

Selanjutnya di bagian bawah figur Shangyang Ismaya dan Batara Guru. Digambarkan lima figur yang memiliki kesamaan karakter bentuk, ukuran, dan ciri-ciri posenya, namun berbeda warna. Kelima figur tersebut merupakan perwujudan atau penggambaran dari Shangyang Ismaya yang menjelma menjadi manusia di dunia yakni Ki Lurah Semar sebagai pemomong para ksatria berbudi luhur. Warna yang dihadirkan dari kelima figur semar mengandung arti lima perwatakan manusia yang berbudi pekerti luhur antara lain warna merah dengan arti pemberani, semangat dan ksatria. Hitam berarti ketenangan, kekuatan, teguh pendirian. Kuning emas berarti kejayaan, kemakmuran, dan kewibawahan. Warna ungu berarti keanggunan budi, kebangsawanan atau kehormatan.

Sedangkan di bawahnya ada lima bidang lengkung berujung lancip merupakan penggambaran bunga teratai juga perlambangan dari lima sifat warna terkait di atas, sekaligus penggambaran dari suatu nilai keselarasan hidup dan

lambang keabadian. Dilanjutkan dua buah bidang berjajar simetris adalah gambaran dari lembu Andini yang berwarna gradasi hitam dalam cerita pewayangan adalah sebagai kendaraan/tunggangan Batara Guru, sebagai perlambang ksatria semangat pengabdian.

Bentuk-bentuk lengkung setengah lingkaran adalah bentuk stilisasi dari penggambaran air/gelombang sebagai perlambangan dunia bawah. Bagian ini bersambung dengan bagian bawah dari lukisan yaitu bidang-bidang lengkung ikal sebagai gambaran tanah yang juga perlambang dunia bawah sebagai tempat kehidupan manusia.

Berangkat dari penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat mengemukakan pula di sini bahwa nilai keseimbangan yang di pakai dalam lukisan tersebut adalah keseimbangan simetris yang di capai dengan penempatan komposisi/susunan objek yang memiliki kesamaan *value*, baik bentuk, ukuran, maupun simetris warnanya. Sedangkan objek yang menjadi *point of interest* ditempatkan pada bagian tengah lukisan. Selain itu, dengan komposisi/susunan warna yang diatur sedemikian rupa dicapailah sebuah nuansa keindahan yang saling menguatkan antara objek yang menjadi *background* atau isen-isen lengkap dengan objek pokok lukisan. Artinya pewarnaan yang hadir dari *background* telah berhasil menonjolkan *subject matter*nya. Sehingga berhasil mempresentasikan maksud dari judul lukisan.

Semar/Shangyang Ismoyo adalah salah satu tokoh pewayangan yang sering kali banyak dijadikan idola oleh seseorang karena luhur budi dan martabatnya. Semar diturunkan ke bumi sebagai rakyat jelata biasa/abdi tetapi

sebenarnya jika di kayangan dia sebagai dewa ini menunjukkan simbol atas dan bawah. Budi luhur Semar/Ismoyo dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk manusia.

Adapun beberapa kekurangan dan evaluasi pada lukisan yaitu, pertama pada keempat figur yang berada di bagian atas lukisan terkesan terlihat tenggelam, maksudnya terlihat menyatu pada *background* di belakang figur. Warna yang di munculkan pada figur kurang kontras dengan latar sehingga stilisasi pada figur kurang tampak jelas jika diamati dari jarak jauh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema penciptaan karya seni lukis yang terinspirasi dari *Wayang Beber* ini adalah cerita rakyat Jawa sebagai sebagai salah satu aset etnik kultur Indonesia yang perlu dijaga kelangsungan kehadirannya, untuk memberikan warna baru dalam penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Wayang Beber* dengan tatap mengangkat akar-akar tradisi.
2. Teknik penciptaan lukisan menggunakan teknik sungging/gradasi warna, cat akrilik pada kanvas. Proses awal berkarya diawali dengan melakukan observasi terhadap *Wayang Beber* yang asli yang berada di Pacitan Jawa Timur. Dari observasi tersebut kemudian muncul ide untuk melakukan improvisasi dengan membuat sketsa bentuk-bentuk figur wayang yang berpedoman pada bentuk wayang beber yang sudah ada dan masih mempertahankan pakem-pakem yang sudah ada sesuai dengan keinginan dan imajinasi untuk memperoleh karakter bentuk/figur yang sesuai dengan narasi cerita rakyat. Adapun proses penciptaan lukisan adalah: Pertama membaca salah satu cerita rakyat. kemudian dengan membuat sketsa di atas kertas yang kemudian diperbesar menggunakan mesin foto cobby sesuai keinginan. Kedua pemindahan sket ke atas kanvas dengan mengemal menggunakan kertas karbon. Ketiga, melakukan pewarnaan, pemberian warna emas, kontur hitam, dan yang terakhir memberi isi-isian

dengan *seritan*, *cecek*, dan pembetikan pada busana figur wayang. Temuan dalam penciptaan lukisan salah satunya yaitu pada pewarnaan busana wayang tidak selalu dengan blok yang kemudian dilanjutkan dengan pembatikan, tetapi juga bisa dengan cara pencampuran beberapa warna yang berbeda pada saat pengeblokan sehingga timbul kesan seperti adanya tekstur.

3. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan 9 buah bentuk lukisan dekoratif ilustratif yang berisi cerita rakyat Jawa. Dimana beberapa bentuk-bentuk figur/tokoh wayang mengalami perubahan diantaranya pada busana dan aksesoris yang dikenakan sudah mengalami pengkreasian yang tidak terikat lagi pada bentuk asli *Wayang Beber*. Gerakan figur/tokoh disesuaikan dengan alur cerita, serta bentuk ornamen pada background juga berubah dengan bentuk baru. 9 buah lukisan tersebut yaitu: Timun Mas (100 x 100) 2012, Lutung Kasarung (100x100) 2012, Kembang Wijaya Kusuma (73 x 100) 2013, Aji Saka (88 x 100) 2013, Jaka Tarub (95 x 130) 2013, Cindelaras (100 x 192) 2013, SrikandiMeguruManah (90x100), Kayon (100 x 100) 2010, ShangyangIsmaya (115 x 141) 2012.

B. Saran

Disadari atau tidak, seni tradisional sudah banyak ditinggalkan. Kebanyakan orang sekarang lebih banyak tertarik dengan kebudayaan baru, ini tidak di pungkiri karena mereka mengikuti perkembangan zaman. Seni budaya lama juga harus di pertahankan kelestariannya karena banyak mengandung pesan positif.

Salah satu seni tradisional yang harus dipertahankan dan di lestarikan adalah seni tradisional *Wayang Beber* yang sekarang sudah jarang terdengar di telinga masyarakat. Hal ini, karena sudah jarang sekali pertunjukan *Wayang Beber*. Tidak hanya pagelarannya saja yang sudah jarang terlihat, orang yang melukis atau membuat wayang beber pun hanya sedikit.

Sejalan dengan fenomena tersebut, hendaklah bagi para pelaku seni disarankan untuk melestarikan *Wayang Beber* dengan cara melukiskan kembali sesuai dengan kreasi pada masing-masing seniman. Pada hakikatnya sebuah upaya untuk memperkenalkan kembali *Wayang Beber* sebagai salah satu aset etnik kultur Indonesia yang perlu dijaga kelangsungan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Semakin banyak seniman yang melestarikan *Wayang Beber* maka akan tetap terjaga kelestarian *Wayang Beber* itu.

Daftar Pustaka

Buku

- Bastomi, Suwaji.1995. *Gemar Wayang*. Semarang : Dahara Prize.
- Kern, R.A.1909. *Wayang Beber Pacitan*. Pacitan: Dinas Pariwisata Pacitan.
- Sagio dan Samsugi.1991. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Jakarta:PT HAJI MASAGUNG.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno.1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Soedarso Sp.1990. *Sejarah Seni Rupa Modern*.Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarso Sp.2006. *Trilogi: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta:ISI Yogyakarta.
- Suharyono, Bagyo.1985. *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: ASRI.
- Sumbangsari, sumbi.2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sutarso.1983. *Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Waluyo, Kanti.2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Internet

(http://repository.upi.edu/operator/upload/s_sdt_030200_chapter1.pdf) pada hari jumat 9 juni 2013 jam 21.45

(<http://mikkesusanto.jogjanews.com/srikandi-kami-butuh-kau.html>) pada hari rabu 10 juni 2013 jam 10.30.

(<http://jogjaicon.blogspot.com/2011/03/filosofi-simbolisme-pohon.html> hari jumaat jam 09.06)

Daftar Pustaka

Buku

Bastomi, Suwaji.1995. *Gemar Wayang*. Semarang : Dahara Prize.

Kern, R.A.1909. *Wayang Beber Pacitan*. Pacitan: Dinas Pariwisata Pacitan.

Sagio dan Samsugi.1991. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Jakarta:PT HAJI

MASAGUNG.

Sidik, Fajar dan Aming Prayitno.1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI

“ASRI”.

Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Soedarso Sp.1990. *Sejarah Seni Rupa Modern*.Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soedarso Sp.2006. Trilogi: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni.

Yogyakarta:ISI Yogyakarta.

Suharyono, Bagyo.1985. *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran*

Surakarta. Surakarta: ASRI.

Sumbangsari, sumbi.2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT

Wahyu Media.

Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta:

DictiArt Lab & Djagad Art House.

Sutarso.1983. *Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek

Media Kebudayaan Jakarta.

Waluyo, Kanti.2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Internet

(http://repository.upi.edu/operator/upload/s_sdt_030200_chapter1.pdf) pada hari jumat 9 juni 2013 jam 21.45

(<http://mikkesusanto.jogjanews.com/srikandi-kami-butuh-kau.html>) pada hari rabu 10 juni 2013 jam 10.30.

(<http://jogjaicon.blogspot.com/2011/03/filosofi-simbolisme-pohon.html> hari jumaat jam 09.06)

LAMPIRAN

1. Bahan dan Alat



2. Proses Berkarya



3. Karya Inspirasi

Karya Wayang Beber Wiyadi



Karya Wayang Beber Pacitan

